

**INOVASI PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGEMBANGAN
SEKTOR PARIWISATA BERBASIS AGRO EDUWISATA
SEKOLAH KOPI LAMPUNG BARAT**

(Skripsi)

Oleh

**DINDA TRI ADELIA
2016041024**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

INOVASI PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA BERBASIS AGRO EDUWISATA SEKOLAH KOPI LAMPUNG BARAT

Oleh

DINDA TRI ADELIA

Lampung Barat sebagai kabupaten dengan produksi kopi terbesar di Provinsi Lampung membuat pemerintah program minimal dua ton per hektar. Dari hal tersebut, pemerintah berinisiatif untuk menciptakan balai pelatihan bagi petani kopi sehingga muncullah Sekolah Kopi. Penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan inovasi pemerintah daerah dalam pengembangan sektor pariwisata sebagai upaya meningkatkan minat anak muda dalam bertani dengan dikemas dalam pariwisata yang berbasis agro eduwisata dengan melihat dari indikator teori De Jong dan Den Hartog (2003) yaitu melihat peluang, mengeluarkan ide, mengkaji ide dan implementasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sekolah Kopi sebagai suatu inovasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam pengembangan sektor pariwisata dan mampu menarik minat wisatawan untuk berwisata sambil belajar terkait kopi serta memberikan pelatihan bagi petani dalam meningkatkan mutu kopi sesuai dengan *tagline Trigger Coffe and Tourism* atau pembangkit kopi dan pintu gerbang pariwisata. Adapun dalam penerapannya terdapat kendala baik itu dari internal maupun eksternal.

Kata Kunci: Inovasi, Pariwisata, Agro Eduwisata, Sekolah Kopi

ABSTRACT

LOCAL GOVERNMENT INNOVATION IN DEVELOPING THE AGRO-EDUTOURISM SECTOR AT SEKOLAH KOPI WEST LAMPUNG REGENCY

By

DINDA TRI ADELIA

West Lampung, as the district with the largest coffee production in Lampung Province, has made the government program a minimum of two tons per hectare. From this, the government took the initiative to create a training center for coffee farmers, resulting in the emergence of the Sekolah Kopi. This research aims to define local government innovation in developing the tourism sector as an effort to increase young people's interest in farming by packaging it in agro-based tourism, looking at the indicators of De Jong and Den Hartog (2003) theory, namely seeing opportunities, generating ideas, reviewing ideas, and implementation. This research uses descriptive qualitative methods with interview, observation and documentation data collection techniques. The results of this research show that the Sekolah Kopi as an innovation carried out by the local government in developing the tourism sector and is able to attract tourists to travel while learning about coffee and has provided training for farmers in improving the quality of coffee in accordance with the tagline Trigger Coffee and Tourism or a coffee plant and tourism gateway. As for its implementation, there are obstacles both internal and external.

Keywords : Innovation, Tourism, Agro-Edutourism, Sekolah Kopi

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : **INOVASI PEMERINTAH DAERAH DALAM
PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA
BERBASIS AGRO EDUWISATA SEKOLAH
KOPI LAMPUNG BARAT**

Nama Mahasiswa : **Dinda Tri Adefia**

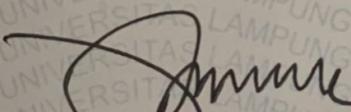
Nomor Pokok Mahasiswa : **2016041024**

Jurusan : **Ilmu Administrasi Negara**

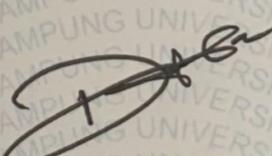
Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

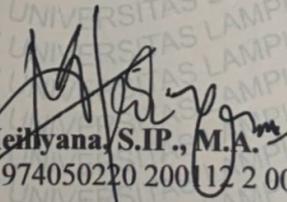

Dr. Dedy Hermawan, S.Sos., M.Si.

NIP. 19750720 200312 1 002


Dewie Brima Atika, S.IP., M.Si.

NIP. 19821212 200801 1 017

2. **Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara**

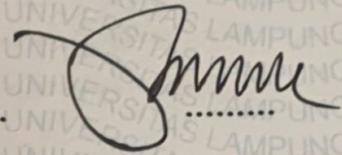

Meilhyana, S.IP., M.A.

NIP. 1974050220 200 12 2 002

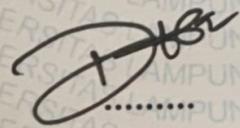
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji:

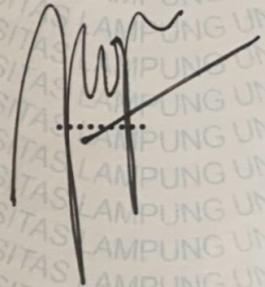
Ketua : Dr. Dedy Hermawan, S.Sos., M.Si.



Sekretaris : Dewie Brima Atika, S.IP., M.Si.



Penguji : Prof. Dr. Novita Tresiana, S.Sos., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Juni 2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 20 Juni 2024

Yang membuat pernyataan,


Dinda Tri Adelia
NPM 2016041024

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Mutar Alam tepatnya di Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 25 Januari 2002, merupakan putri dari Bapak Risnadi dan Ibu Sukmawati, anak ketiga dari tiga bersaudara. Penulis memulai jenjang pendidikan di SD Negeri 1 Mutar Alam Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat, lalu dilanjutkan di SD Negeri 1 Gunung Terang Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat yang selesai pada tahun 2014. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Air Hitam Kabupaten Lampung Barat yang selesai pada tahun 2017, dan melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Way Tenong Kabupaten Lampung Barat yang telah selesai pada tahun 2020. Pada tahun yang sama kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi melalui jalur SBMPTN dan terdaftar sebagai salah satu Mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Negara.

Selama menjalani perkuliahan penulis aktif di beberapa organisasi kampus seperti diantaranya BEM U KBM Unila Sebagai Korps Muda BEM di tahun 2020, menjadi Anggota Pramuka Unila 2020, menjadi LMF pada FSPI FISIP UNILA di tahun 2020, menjadi Staf Kaderisasi pada FSPI FISIP UNILA di tahun 2021 serta menjadi Bendahara Umum FSPI FISIP UNILA di tahun 2022, menjadi anggota aktif HIMAGARA bidang Sumber Daya Organisasi di tahun 2021-2022, menjadi Bendahara Umum HIMAGARA di tahun 2023 serta menjadi Sekretaris Departemen Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia pada BEM FISIP UNILA di tahun 2023.

Pada tahun 2022 penulis juga mengikuti program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) oleh Kemendikbud seperti Penelitian pada bulan Juni 2022 di Kabupaten Lampung Timur. Kemudian penulis melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat pada bulan Januari dan Februari 2023 melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 37 hari di Desa Kotajawa, Kecamatan Bengkunt, Kabupaten Pesisir Barat. Lalu penulis mengikuti Program Magang Merdeka Belajar (PMMB) di Badan Pengembangan Pembangunan Daerah Provinsi Lampung pada bulan Februari Hingga Agustus 2023.

MOTTO

**“Nasib itu tidak bisa diduga,
takdir itu tidak bisa dirubah,
tapi dengan doa kita bisa merubah segalanya,
nothing is impossible when ALLAH said kun fayakun”
(Ust. Hanan Attaki)**

**“Mau apapun keadaannya, *hang on*, bertahanlah disana
karena kita enggak akan pernah tahu masa depan
kalau waktu itu kita menyerah
(Tsana –rintiksedu)**

**“dan aku tidak sepasrah itu,
aku hanya percaya setiap doa yang ku langitkan
tidak kembali dengan sia-sia”
(Dinda Tri Adelia)**

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat sehat, nikmat akal, dan kesempatan. Menjadi pelindung, penolong, dan juga pemberi kemudahan serta kenikmatan dalam setiap urusan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Teriring ucap serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, semoga skripsi ini dapat memberikan ilmu yang bermanfaat.

Segala ketulusan hati, saya persembahkan karya sederhana saya ini kepada:

AYAHKU RISNADI DAN IBUKU SUKMAWATI

Terimakasih yang tak terhingga karena telah ikhlas membesarkan, mendidik, mendoakan serta memberikan kasih sayang yang tiada hentinya. Terimakasih atas segala pengorbanan serta dukungan yang menguatkan di perantauan. Selalu memberikan semangat disegala situasi yang telah menjadi pilihan hidupku dan mendoakan setiap langkahku menuju kesuksesan.

KAKAK-KAKAK DAN KELUARGA BESAR

yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama masa studiku.

PARA DOSEN DAN STAF JURUSAN

yang telah mendidikku serta membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

SAHABATKU

Semua sahabatku yang selalu ada baik suka maupun duka, memberikan banyak bantuan, saran serta semangat.

Serta

ALMAMATER TERCINTA UNIVERSITAS LAMPUNG

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamiin. Puji syukur penulis ucapkan atas segala berkah yang diberikan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan ridho-Nya serta berkat doa dan restu dari kedua orang tua tercinta sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : **“INOVASI PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA BERBASIS AGRO EDUWISATA SEKOLAH KOPI LAMPUNG BARAT”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Administrasi Negara (SAN) pada jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari banyak sekali kesulitan yang dihadapi dari awal hingga selesai penulisannya. Berkat bantuan, bimbingan dorongan serta saran dari berbagai pihak, segala kesulitan tersebut Alhamdulillah dapat diatasi dengan baik. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulusnya kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini antara lain:

1. Bapak Dr. Dedy Hermawan, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing utama serta Dosen Pembimbing Akademik penulis dalam perkuliahan sampai tahap penyusunan skripsi. Terimakasih atas arahan, bimbingan, saran, pemahaman, waktu dan motivasi kepada penulis, semoga kebahagiaan dan kesehatan selalu menyertai bapak dalam segala situasi.
2. Ibu Dewie Brima Atika, S.IP., M.Si selaku Dosen Pembimbing pendamping penulis dalam menyusun skripsi. Terimakasih atas arahan, bimbingan, saran, pemahaman, waktu dan motivasi kepada penulis, semoga kebahagiaan dan kesehatan selalu menyertai ibu dalam segala situasi.

3. Ibu Prof. Dr. Novita Tresiana, S. Sos., M.Si selaku dosen penguji skripsi. Terimakasih untuk semua saran dan masukan yang telah diberikan sejak seminar proposal hingga skripsi ini selesai.
4. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univeritas Lampung.
5. Ibu Meiliyana S.IP., M.A selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Ibu Ita Prihantika, S.Sos., M.A selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Terimakasih atas dedikasi serta Ilmu Pengetahuan yang telah diberikan kepada mahasiswa, mohon maaf apabila penulis pernah melakukan kesalahan baik kata maupun perbuatan selama menjadi mahasiswa. Semoga ilmu yang telah diberikan dapat menjadi bekal dan pelajaran hidup serta manfaat untuk kedepannya. Menjadi perjalanan yang sangat menyenangkan dapat bertemu dengan bapak dan ibu hebat di dunia pendidikan untuk berbagi ilmu kepada para mahasiswa.
8. Staf di Jurusan Ilmu Administrasi Negara Mbak Wulan dan Mbak Uki. Terimakasih telah membantu proses administrasi penulis sejak mahasiswa baru hingga menyelesaikan perkuliahan.
9. Perempuan yang telah melahirkanku, Ibu Sukmawati. Seorang perempuan tamatan SMP yang menginginkan pendidikan setinggi-tingginya untuk anak-anaknya. Terimakasih untuk cinta kasih yang selalu diberikan kepada penulis serta doa yang tak pernah terlewatkan dalam sujudnya serta terimakasih karena selalu bersedia mengangkat telepon penulis di malam hari hanya untuk mendengarkan tangisan dan aduan penulis. Mohon maaf apabila belum menjadi pribadi yang dapat membahagiakan dan membanggakan ibu, semoga ibu selalu sehat agar bisa menemani proses pendewasaan penulis lebih lama lagi.

10. Lelaki yang menjadi ayah terbaik dalam hidupku, Ayah Risnadi. Terimakasih selalu mencintai dan menyayangi penulis hingga saat ini, serta untuk doa dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis. Ayah adalah lelaki yang selalu mengusahakan yang terbaik untuk keluarganya, keringat dan air mata yang tumpah semoga menjadi ladang pahala bagi ayah. Mohon maaf apabila belum menjadi pribadi yang dapat membahagiakan dan membanggakan ayah, semoga ayah selalu sehat agar bisa menemani proses pendewasaan penulis lebih lama lagi.
11. Kedua cinta kasih saudara lelakiku, Erwin Adi Kusuma dan Erfan Dwi Ramadhan serta saudari iparku Serly Ariska. Untuk cinta, perhatian, dukungan, nasehat serta doa yang selalu diberikan kepada penulis dari hari pertama kelahiran hingga saat ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Semoga bok dan ayuk sehat selalu agar dapat melihat adik kecil kalian sukses dikemudian hari.
12. Malaikat kecil yang hadir ditengah-tengah keluarga penulis sejak tahun 2017 yaitu kedua keponakanku Kireyna Zee Kusuma dan Kafeel Erzhafi Kusuma untuk canda tawa yang menghibur serta memberikan dukungan dan semangat kepada penulis. Terimakasih sudah menjadi alasan terbesar untuk penulis menyelesaikan skripsi ini. Semoga kakak dan adek bangga dan bersyukur memiliki biyah yang masih terdapat banyak kekurangan dalam menyayangi kalian.
13. Apresiasi terbesar untuk Yurisman Mapala, Octa Vallen Dwi Puspita, Amelia Kamila, Tarisa Dwina Putri, Yanuar Amvarez dan Riki Ariadi terimakasih untuk dukungan serta perhatian yang selalu diberikan kepada penulis. Mohon maaf apabila ada perbuatan dan tindakan yang kurang berkenan selama kita berteman. Semoga pertemanan kita tidak hanya berlangsung di masa perkuliahan saja.
14. Pihak Pemerintah Daerah, Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Lampung Barat serta Pengelola Sekolah Kopi. Terimakasih sudah membantu penulis dalam mengumpulkan data untuk penulisan skripsi ini.

15. Sahabat penulis dari tahun 2017 hingga saat ini, Linda Ruhiyat. Terimakasih untuk dukungan, cinta kasih dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis.
16. Bapak dan Ibu pegawai Bappeda Provinsi Lampung. Terimakasih telah membantu dan membimbing penulis dalam melakukan magang, mohon maaf apabila terdapat kesalahan baik itu perkataan atau perbuatan. Semoga Bapak dan Ibu senantiasa diberikan kesehatan.
17. Teman seperjuangan pengurus mahasiswa baru atau biasa disebut PJ MABA, Annisa Zulvani dan Raihan Adli. Terimakasih untuk pertemanan selama kurang lebih 3 tahun ini begitu banyak kenangan indah yang kita lewati sejak tahun 2021 hingga saat ini kita ditahap mengerjakan skripsi. Mohon maaf apabila ada perkataan dan perbuatan yang menyakiti kalian, semoga kalian sehat selalu, mendapatkan pekerjaan yang baik serta kita selalu berteman selamanya.
18. Satu-satunya teman dari SMP, Gellza Dion Reffana. Terimakasih untuk dukungan serta semangat yang selalu diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan terimakasih sudah menjadi pendengar yang baik dari setiap masalah yang penulis lalui.
19. Teman seperjuangan dari Sekolah Menengah Kejuruan, Putri Meilinda, Bintang Eka Pratiwi, dan Audina Putu Resmana. Terimakasih untuk cinta kasih serta doa dan dukungan yang selalu kalian berikan. Semoga kalian sehat selalu dimanapun kalian berada.
20. Pimpinan FSPI Kabinet Adhara Periode 2022. Terkhusus kepada Ayun, Dije, Desi, Ann, Sopi, Ajul, Farida, Siska, Lia, Laini, Wahyu, Hendra, Kelvin, Indra, Mifta, Bima, Faris, Hafis, dan lainnya. Terimakasih untuk pengalaman dan kenangan selama penulis menjabat sebagai Bendahara Umum serta kenyamanan rumah baru yang diberikan.
21. Pengurus Inti Kabinet Meraki Himagara Periode 2023. Terkhusus kepada Octa, Tika, Devi, Jeje, Cipa, Ajul, Rintha, Ameng, Yayan, Riki, Rehan, Riski, Dika, Arsyah, Valdo serta Jumadi. Terimakasih untuk dukungan serta cinta kasih yang selalu diberikan kepada penulis serta pengalamann dan kenangan selama penulis menjabat sebagai Bendahara Umum.

22. Presidium BEM FISIP Kabinet Muara Cita. Terimakasih untuk kesempatan serta pengalaman yang diberikan sehingga penulis dapat terus mengembangkan potensi diri selama proses perkuliahan.
23. Teman kecil penulis sejak tahun 2005, Ardini Ramadhania. Terimakasih selalu menemani penulis sejak awal pengumpulan data hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik serta terimakasih untuk dukungan, cinta kasih dan doa yang selalu diberikan kepada penulis.
24. Sefa Aliyah Nurrohmah, Dita Putri Kalista serta Mirna Amelia, terimakasih karena selalu memberikan dukungan serta doa kepada penulis.
25. Teman-teman KKN Desa Kotajawa Kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat Melisa, Ira, Nadya, Geri, Adam dan Gathan. Terimakasih untuk dukungan dan doa serta kesempatan untuk bertemu dengan kalian selama kurang lebih 37 hari, pengalaman berharga yang tidak mungkin dilupakan oleh penulis.
26. Septa, Anggun, Ayu, Melvi, Tika dan Nazlah teman-teman baru yang kujumpai sewaktu KKN di Kecamatan Bengkunt, terimakasih untuk setiap dukungan serta motivasi yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
27. Teman seperjuangan dari awal mahasiswa baru hingga tahap skripsi. Terimakasih untuk dukungan serta pertemanan yang terjalin selama ini. Semoga kita semua lulus dengan tepat waktu dan mendapatkan pekerjaan yang baik. Terimakasih Angkatan 2020, Adamantia.
28. Kepada Wulan Si paling acara, Dilla, Elfani, Nur, dan Naufal. Terimakasih untuk segala informasi, dukungan serta doa yang selalu diberikan kepada penulis dan mohon maaf apabila banyak perkataan dan perbuatan yang menyinggung atau menyakiti.
29. Kepada seseorang yang tidak pernah menjadi milik penulis, terimakasih untuk patah hati yang diberikan saat proses penyusunan skripsi yang sekarang bisa menjadi pengingat untuk penulis sehingga dapat membuktikan bahwa anda akan tetap menjadi alasan penulis untuk berproses menjadi pribadi yang lebih baik. Terimakasih sudah menjadi

bagian menyenangkan dan menyakitkan selama perkuliahan serta proses pendewasaan penulis.

30. Kepada Mbak Ayay, Mbak Nadwa, Bang Aliflam, Bang Ndung serta Bang Hendra, terimakasih untuk semua dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama perkuliahan serta proses penyusunan skripsi.
31. Mbak, Abang dan teman-teman Himagara yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu terimakasih untuk pengalaman serta kenangan yang telah diciptakan.
32. Kepada seseorang yang ada di masa depan. Entah bagaimana nanti cara kita bertemu semoga tetap dalam lindungan dan naungan Allah SWT. Terimakasih sudah menjadi salah satu alasan untuk penulis menyelesaikan skripsi ini agar dapat menuju masa depan yang baik dan bertemu denganmu dalam versi terbaik dalam hidup.
33. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memberikan pemikiran demi kelancaran dan keberhasilan penyusunan skripsi ini.
34. Dan terakhir penulis ucapkan terimakasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini salah satu pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri. Kedepannya masih banyak rintangan yang akan dihadapi, untuk itu mari berjuang lagi dan semangat lagi, terimakasih Dinda Tri Adelia.

Bandar Lampung, 20 Juni 2024

Penulis,

Dinda Tri Adelia

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Penelitian Terdahulu	8
2.2. Inovasi Pengembangan Pariwisata	10
2.2.1. Pengembangan Wilayah	10
2.2.2. Inovasi Pembangunan Sektor Publik	12
2.2.3. Karakteristik Inovasi	14
2.2.4. Tahapan Inovasi	16
2.2.5. Jenis-jenis Inovasi	18
2.2.6. Pengembangan Pariwisata	19
2.2.7. Komponen Pengembangan Pariwisata	23
2.2.8. Konsep Wisata	27
2.2.8.1. Agro Eduwisata	27
2.2.8.2. Ekowisata	28
2.2.8.3. Geowisata.....	28
2.2.9. Konsep Agro Eduwisata.....	29

2.3. Kerangka Pikir	31
III. METODE PENELITIAN	34
3.1. Tipe dan Pendekatan Penelitian	34
3.2. Fokus Penelitian	35
3.3. Lokasi Penelitian	36
3.4. Jenis dan Sumber Data	37
3.5. Teknik Pengumpulan Data	37
3.6. Teknik Analisis Data	40
3.7. Teknik Keabsahan Data	42
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
4.1.1. Lampung Barat	44
4.1.1.1. Keadaan Geografi	44
4.1.1.2. Keadaan Iklim	46
4.1.1.3. Keadaan Demografi	47
4.1.1.4. Sektor Pertanian Kabupaten Lampung Barat ..	48
4.1.1.5. Sektor Pariwisata Kabupaten Lampung Barat ..	51
4.1.2. Dinas Perkebunan dan Peternakan	51
4.1.2.1. Sejarah Dinas Perkebunan dan Peternakan	51
4.1.2.2. Visi Misi Dinas Perkebunan dan Peternakan ..	52
4.1.2.3. Tugas dan Fungsi Bidang.....	52
4.1.3. Sekolah Kopi	58
4.1.3.1. Sejarah Sekolah Kopi	58
4.1.3.2. Pembangunan Sekolah Kopi	60
4.2. Hasil	64
4.2.1. Tahapan Inovasi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Berbasis Agroeduwisata Sekolah Kopi Lampung Barat	64
4.2.1.1. Potensi Alam dan Peluang	64
4.2.1.2. Gagasan Munculnya Sekolah Kopi.....	69
4.2.1.3. Mengkaji Sekolah Kopi	75

4.2.1.4. Implementasi Sekolah Kopi	83
4.2.2. Kendala Inovasi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Berbasis Agroeduwisata Sekolah Kopi Lampung Barat	88
4.2.3. Sekolah Kopi sebagai Suatu Inovasi Pemerintah Daerah dalam Sektor Pariwisata Berkelanjutan	91
4.3. Pembahasan	93
4.3.1. Tahapan Inovasi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Berbasis Agro Eduwisata Sekolah Kopi Lampung Barat	94
4.3.1.1. Melihat Peluang	94
4.3.1.2. Mengeluarkan Ide	96
4.3.1.3. Mengkaji Ide	97
4.3.1.4. Implementasi	99
4.3.2. Kendala Inovasi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Berbasis Agro Eduwisata Sekolah Kopi Lampung Barat	101
4.3.3. Sekolah Kopi sebagai Suatu Inovasi Pemerintah Daerah dalam Sektor Pariwisata Berkelanjutan.....	102
V. KESIMPULAN.....	105
5.1. Kesimpulan	105
5.2. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Wisatawan Tahun 2019-2022	2
2. Penelitian Terdahulu	8
3. Jenis-jenis Inovasi	18
4. Daftar observasi yang terdapat pada lokasi penelitian	38
5. Informan yang Terkait dalam Penelitian	39
6. Daftar Dokumen yang Berkaitan dengan Penelitian	39
7. Luas Wilayah Lampung Barat Perkecamatan	45
8. Penduduk Lampung Barat Perkecamatan menurut Jenis Kelamin ..	48
9. Sektor Pertanian Lampung Barat	51
10. Kerangka Inovasi	71
11. Daftar Kelas Pelatihan Sekolah Kopi	88
12. Kendala Inovasi Sekolah Kopi	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	33
2. Komponen Analisis Data (Miles dan Huberman 1992).....	41
3. Peta Wilayah Kabupaten Lampung Barat	44
4. Sekolah Kopi	59
5. Logo Sekolah Kopi	60
6. Gedung Sekolah Kopi	61
7. Kedai Kopi	62
8. Gazebo.....	63
9. Guest House	63
10. Perkebunan Kopi di Lampung Barat	67
11. Pengenalan cara memetik kopi	77
12. Camping di Sekolah Kopi	78
13. Tari Sembah Batin Lampung Barat	78
14. Lokasi Sekolah Kopi	80
15. Jalan Longsor di Perbatasan Pesisir Barat dan Lampung Barat	80
16. Kunjungan Wisata dan Edukasi	87
17. Sampah di Area Sekolah Kopi	89
18. UMKM di Sekolah Kopi	92
19. Wahana Permainan.....	93

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Inovasi merupakan langkah-langkah untuk kemajuan daerah. Saat ini pemerintah Indonesia tengah didorong untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan inovatif untuk kesejahteraan masyarakat. Inovasi merupakan kunci untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, daya saing daerah, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Inovasi menjadi salah satu *tool* dalam mengakselerasi peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia (Islahudin et al 2022)

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian nasional. *Organization For Economic Co-Operation and Development* dalam laporan *Tourism Trends and Policies 2022* menyebutkan pada tahun 2019, sektor pariwisata menyumbang 5% dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia (Kemenkeu.go.id, diakses pada 27 Oktober 2023). Peningkatan kontribusi pariwisata ke PDB di dorong oleh meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara, wisatawan nusantara, dan investasi (Lokadata.beritagar.id, diakses pada 1 November 2023).

Perkembangan pariwisata di Indonesia mengalami peningkatan, terlihat dari bertambahnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia. Termasuk peningkatan jumlah kunjungan wisatawan juga terjadi diwilayah Lampung Barat, dapat dilihat pada data jumlah kunjungan wisatawan ke Lampung Barat mulai dari tahun 2019-2022.

Tabel 1. Jumlah Wisatawan Tahun 2019-2022

No	Tahun	Jumlah Wisatawan
1	2019	109.404
2	2020	182.408
3	2021	688.790
4	2022	1.798.166

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Terjadi kenaikan sampai dengan 161% dari tahun sebelumnya ini menunjukkan bahwa tingkat kunjungan wisata semakin baik dan berangsur pulih setelah pandemi *COVID-19* yang terjadi beberapa tahun terakhir sehingga tren positif pertumbuhan ekonomi kita juga semakin baik khususnya di sektor pariwisata (*Website* Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata, diakses pada 8 Oktober 2023).

Kabupaten Lampung Barat memiliki 76 destinasi wisata dan ada 38 destinasi wisata unggulan. Puncak Sumber Jaya merupakan salah satu *rest area* yang dijadikan lokasi wisata oleh para pelintas jalan atau pengunjung, bukan tanpa alasan suasana asri dengan udara yang begitu sejuk dan dingin menjadi daya tarik tersendiri untuk berwisata bersama keluarga menghabiskan waktu di sore hari sembari berswafoto. Setidaknya *rest area* di puncak gunung ini juga telah dilengkapi oleh berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan pengunjung, seperti keberadaan masjid yang cukup megah diseberang jalan dan kedai makanan. Selain itu, ada satu spot foto yang menarik, yakni Tugu Muli Batin dengan para pengawalnya dengan di kelilingi pegunungan indah yang dapat diabadikan ketika berkunjung ke *rest area* puncak Sumber Jaya (*Website* Kompas.Tv, diakses pada 14 Oktober 2023).

Selain itu ada Temiangan Hill yang merupakan wisata alam yang memiliki konsep *camping ground*, berada di ketinggian 1000 mdpl, Temiangan Hill menyajikan pemandangan kabut pagi yang menutupi area di sekitarnya. Temiangan Hill di kelola oleh pokdarwis temiangan. Wisata Temiangan Hill berada di kawasan bukit barisan hal ini menjadikan Temiangan Hill memiliki daya tariknya tersendiri, jika beruntung saat pagi juga dapat melihat siamang dan monyet yang bergelantungan di dekat area wisata.

Wisata Temiangan Hill memberi kontribusi kepada masyarakat yang ada di sekitarnya, di antaranya memberikan lapangan pekerjaan, mendongkrak produk lokal dan memberi pemasukan ke pekon Trimulyo. Temiangan Hill memiliki paket wisata yang tersedia. Diantaranya paket *camping*, dokumentasi, dan kuliner, paket wisata kebun jambu, paket wisata kebun bunga dan *gethering* (*Website* Kemenparekraf.go.id, diakses pada 14 Oktober 2023).

Kabupaten Lampung Barat merupakan kabupaten dengan produksi kopi terbesar di Provinsi Lampung, yaitu sekitar 51.482 ton tahun 2017 dan 52.572 ton pada tahun 2018. Tingginya produksi kopi di Kabupaten Lampung Barat menyebabkan Kabupaten Lampung Barat dikenal sebagai penghasil kopi yang berkualitas. Produksi kopi di Lampung Barat tiap tahunnya mengalami peningkatan (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2019). Rencana Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Lampung Barat Tahun 2012-2018 menyatakan, pengembangan komoditas unggulan seperti kopi harus menjadi suatu prioritas pengembangan dalam rangka mendorong peningkatan perekonomian wilayah. Hal ini turut membangun perekonomian rakyat karena mayoritas mata pencaharian penduduk Lampung Barat adalah petani kopi (Afifah, 2023). Tanah vulkanis yang subur di kawasan Lampung Barat, dipadukan dengan iklim tropis dan curah hujan yang melimpah sehingga di juluki negeri di atas awan, menyediakan lingkungan atau lahan yang ideal untuk pertumbuhan tanaman kopi robusta. Kopi robusta yang diproduksi di Lampung Barat, dikenal dengan ciri khasnya (*Website* Kumparan.com, diakses pada 14 Oktober 2023). Sehingga akhirnya Pemerintah Kabupaten Lampung Barat menciptakan Inovasi pengembangan pariwisata baru yaitu Sekolah Kopi.

Sekolah Kopi merupakan tempat belajar bagaimana cara bercocok tanam kopi dan memilih kopi yang baik, cara memanen dan mengetahui jenis-jenis kopi. Kawasan ini merupakan *Agro Tekno Park* kopi Robusta Liwa Korolla sekaligus pengembangan dari kebun induk kopi Kabupaten Lampung Barat. Di Provinsi Lampung industri kopi hanya ada di Kota

Bandar Lampung dengan total 10 industri, sementara di Kabupaten Lampung Barat belum ada industri kopi. Menyikapi fenomena tersebut, pemerintah kabupaten Lampung Barat mengembangkan sinergi pariwisata pertanian dengan pengembangan *Agro Techno Park*. Keberhasilan agribisnis kopi memerlukan dukungan semua pihak yang terkait dalam proses kopi, pengolahan maupun pemasarannya. Upaya peningkatan kesejahteraan petani tidak bisa hanya dibebankan pada pemerintah tapi yang lebih penting adalah semangat petani kopi untuk meningkatkan kesejahteraannya. Kepedulian sektor industri pada sektor hulu dengan mengembangkan pola kemitraan yang setara dan saling menguntungkan hendaknya menjadi tanggung jawab sosial yang harus terus ditingkatkan (*Website Suaralampung.id*, diakses pada 8 Oktober 2023).

Sekolah Kopi merupakan destinasi wisata berbasis Agro Eduwisata. Agrowisata dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Nomor: 204/KPTS/HK/050/4/1989 dan Nomor KM. 47/PW.DOW/MPPT/89 agrowisata sebagai bagian dari objek wisata yang diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha dibidang pertanian. Agrowisata bermula dari *ecotourism* (wisata ekologi). *Ecotourism* dikembangkan di negara berkembang sebagai sebuah model pengembangan yang potensial untuk memelihara sumber daya alam dan mendukung proses perbaikan ekonomi ke aktivitas pengelolaan sumber daya, dan untuk memperoleh pendapatan bagi masyarakat lokal (Afifah, 2023).

Agro eduwisata merupakan serangkaian kegiatan pedesaan seperti melakukan kegiatan bertani, mempelajari budaya lokal, menikmati pemandangan dan keragaman hayati, mempraktikkan pertanian organik, konvensional, kegiatan panen dan memanen, terdapat juga unsur pendidikan dan pelatihan serta hiburan yang akan didapatkan oleh wisatawan. Pengembangan agrowisata di Sekolah Kopi dibutuhkan

optimalisasi sumber daya lokal yang ada, baik dari potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusianya (Afifah, 2023)

Sekolah Kopi Lampung Barat bukan satu-satunya Sekolah Kopi yang ada di Indonesia. Namun, Badan Usaha Desa Milik Bersama (BUMDESMA) yang dibiayai oleh PT. Astra dan didampingi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Jember membentuk Sekolah Kopi yang diberi nama Sekolah Kopi RAISA (Raung-Ijen Sumberwringin Agropolitan) yang terletak di desa Rejoagung Kecamatan Sumberwringin. Sekolah Kopi RAISA akan menyuguhkan pembelajaran proses perkopian mulai dari konsep memadukan kuliner, bisnis, edukasi, dan pertunjukan budaya khas Kecamatan Sumberwringin (Putri, 2023). Selain itu ada Sekolah Kopi pertama di Indonesia yang didirikan oleh Hendri Kurniawan bersama rekannya Ve Handojo yang diberi nama *ABCD (A Brunch of Caffeine Dealers) School of Coffe*. Sekolah Kopi *ABCD* berdiri semata-mata hanya untuk mengedukasi, Sekolah Kopi ini tidak pernah melakukan kegiatan jual-beli produk, baik itu biji kopi, maupun alat dan mesin kopi (Adestika, 2020).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Hanif dan muzaqi (2020) tentang *Model Quadruple Helix* dalam Pemberdayaan Perekonomian Lokal Berbasis Desa Wisata di Desa Duren Sari Kabupaten Trenggalek mengemukakan bahwa Keterlibatan aktor *Quadruple Helix* dapat menjadi solusi pemberdayaan ekonomi lokal di Desa Duren Sari karena kolaborasi yang dijalankan memfokuskan pada tujuan bersama. Model interaksi antar aktor helix menciptakan inovasi dan kreativitas baru dimana hal tersebut dapat disajikan dalam bentuk kebijakan dan program pembangunan daerah. Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Desa Duren Sari dapat dikatakan sangat siap dan berpotensi menjadi kawasan wisata dengan level Jawa Timur.

Di lain sisi, Inati dan Salahudin (2022) memaparkan Inovasi Perencanaan Pembangunan Berbasis Ekowisata. Prosedur perencanaan pembangunan berbasis ekowisata dapat dilakukan oleh pihak pemerintah Indonesia.

Selain itu, juga membahas terkait tren terhadap perkembangan perencanaan pembangunan berbasis ekowisata yang cakupannya sudah meluas di berbagai negara yang tersebar. Sedangkan, inovasi yang dapat dikembangkan di Indonesia sendiri adalah inovasi *Community Based Ecotourism* (CBE) atau ekowisata berbasis masyarakat, dengan demikian akan dapat menciptakan sebuah pariwisata dengan tetap melestarikan alam luar dan juga dapat menciptakan kawasan lindung pemanfaatan berkelanjutan.

Adapun yang menjadi perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya ialah mengetahui inovasi pemerintah daerah untuk lebih mengembangkan pariwisata di Kabupaten Lampung Barat dengan mendasar kepada beberapa tahapan inovasi yaitu melihat peluang, mengeluarkan ide, mengkaji ide, serta implementasi. Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Inovasi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Berbasis Agro Eduwisata Sekolah Kopi Lampung Barat”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah penulis sampaikan, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

- 1) Bagaimana inovasi pemerintah daerah dalam pengembangan sektor pariwisata berbasis agro eduwisata Sekolah Kopi Lampung Barat?
- 2) Apa saja kendala yang dihadapi dalam melakukan inovasi pemerintah daerah dalam pengembangan sektor pariwisata berbasis agro eduwisata Sekolah Kopi Lampung Barat?
- 3) Apakah Sekolah Kopi merupakan suatu inovasi pemerintah daerah dalam sektor pariwisata berkelanjutan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah yang telah disampaikan, maka penulis dapat merumuskan tujuan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

- 1) Memperoleh gambaran secara mendalam tentang inovasi pengembangan pariwisata berbasis agro eduwisata Sekolah Kopi di Lampung Barat
- 2) Teridentifikasinya kendala dari pengembangan pariwisata berbasis agro eduwisata Sekolah Kopi di Lampung Barat
- 3) Memperoleh informasi mendalam terkait inovasi pemerintah daerah dalam sektor pariwisata berkelanjutan Sekolah Kopi di Lampung Barat

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari Penelitian ini kiranya dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan jangka pendek, menengah, dan panjang dalam sektor pariwisata di Lampung Barat terkhusus untuk pengembangan pariwisata agro eduwisata sekolah kopi, serta membantu dan memberikan informasi kepada pihak-pihak yang terkait seperti Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Masyarakat Umum, Kelompok masyarakat, Organisasi masyarakat, dan Lembaga pemerintahan lainnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan. Maka dalam tinjauan pustaka ini peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul (Tahun)	Teori dan Metode	Hasil Penelitian
Ahmad Sururi	Inovasi Kebijakan Partisipasi Publik Dalam Pengelolaan Dan Pengembangan Pariwisata (Studi Pada Kawasan Ekowisata Situterate Desa Situterate Kecamatan Cikande Kabupaten Serang) (2019)	Teori Inovasi dan Metode Kualitatif Deskriptif	Partisipasi masyarakat dalam penanganan dan pengelolaan kepariwisataan di kawasan ekowisata Situterate Cikande Kabupaten Serang belum dilakukan secara optimal, masyarakat masih diposisikan sebagai objek, pasif dan belum memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dalam pengelolaan dan pengembangannya.
Ajie Hanif Muzaq, Fauziah Hanum	Model Quadruple Helix dalam Pemberdayaan Perekonomian Lokal Berbasis Desa Wisata di Desa Duren Sari Kabupaten Trenggalek	Teori <i>Quadruple Helix</i> dan Metode Kualitatif Deskriptif	Keterlibatan aktor <i>quadruple helix</i> dapat menjadi solusi pemberdayaan ekonomi lokal di Desa Duren Sari karena kolaborasi yang dijalankan memfokuskan pada tujuan bersama. Model interaksi antar aktor <i>helix</i> menciptakan inovasi dan kreativitas baru dimana hal tersebut dapat disajikan dalam bentuk kebijakan dan program pembangunan daerah.

	(2020)		
Wirya Wardaya, Anjar Noer Hartanti, Diah Sukma Wardani, Eka Yunila Putri Solikhatun nisa, dan Melia Rofina Multatuli	Inovasi Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat Studi Kasus Pada Kelurahan Sukolilo Baru dan Kelurahan Kandangan Surabaya (2022)	Metode Analisis SWOT dan Kualitatif Deskriptif	Potensi wisata yang ada di Kelurahan Sukolilo Baru dan Kandangan perlu adanya inovasi untuk pengembangannya. Menggunakan analisis SWOT yang disertai dengan strategi diharapkan dapat membantu untuk realisasi pengembangan wisata yang ada di kedua kelurahan ini. Melihat potensi yang ada di Kelurahan Sukolilo Baru dan Kandangan dan hasil dari analisis SWOT maka terbentuklah <i>grand desing</i> dengan upaya pengembangan berupa pembuatan papan nama, mempercantik lokasi wisata, kerjasama dengan warga setempat, dan pembuatan tempat sampah.
Ul Inati, Salahudin	Inovasi Perencanaan Pembangunan Berbasis Ekowisata: Sebuah Kajian Pustaka Sistematis (2022)	Metode Kualitatif Deskriptif	Pemetaan dan pengklasterisasian hasil penelitian terdahulu berbentuk media visualisasi gambar dengan pemetaan network dan density. Proyeksi perencanaan pembangunan dengan menciptakan inovasi berbasis ekowisata sudah banyak dilakukan di berbagai penjuru dunia. Keterkaitan pembangunan dengan sektor pariwisata memiliki dampak positif bagi kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan.

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2023

Penelitian terdahulu dengan judul ‘Inovasi Kebijakan Partisipasi Publik Dalam Pengelolaan Dan Pengembangan Pariwisata (Studi Pada Kawasan Ekowisata Situterate Desa Situterate Kecamatan Cikande Kabupaten Serang)’ tahun 2019 dengan limitasi penelitian ini pada fokus penangan dan pengelolaan kepariwisataan di kawasan ekowisata. Judul ‘Model *Quadruple Helix* dalam Pemberdayaan Perekonomian Lokal Berbasis Desa Wisata di Desa Duren Sari Kabupaten Trenggalek’ tahun 2020 dengan limitasi penelitian ini pada fokus keterlibatan *actor quadruple helix* dapat menjadi solusi pemberdayaan ekonomi lokal.

Selanjutnya penelitian dengan judul ‘Inovasi Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat Studi Kasus Pada Kelurahan Sukolilo Baru dan Kelurahan Kandangan Surabaya’ tahun 2022 dengan limitasi penelitian ini pada fokus inovasi pengembangan wisata berbasis masyarakat pada kedua kelurahan tersebut. Dan terakhir, penelitian terdahulu dengan judul

‘Inovasi Perencanaan Pembangunan Berbasis Ekowisata: Sebuah Kajian Pustaka Sistematis’ tahun 2022 dengan limitasi penelitian ini yaitu peneliti hanya menyajikan korelasi tentang adanya pembangunan pada sektor pariwisata.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah peneliti paparkan diatas, maka dapat diberikan penjelasan bahwasanya penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kontribusi dari masing-masing penelitian yang telah disebutkan adalah dalam rangka sebagai bahan untuk menyusun *state of art* yakni terkait dengan kumpulan teori dan referensi yang akan mendukung penelitian.

Penelitian ini berjudul ‘Inovasi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Berbasis Agro Eduwisata Sekolah Kopi Lampung Barat’ dengan tujuan untuk memahami inovasi yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Lampung Barat. Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan sebelumnya dapat diketahui bahwa tidak ada penelitian yang khusus membahas inovasi pengembangan pariwisata berbasis agro eduwisata yang dicanangkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Barat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan tergolong masih baru dan belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu.

2.2. Inovasi Pengembangan Pariwisata

2.2.1. Pengembangan Wilayah

Secara harfiah, pengembangan wilayah berasal dari dua (2) kata, yaitu pengembangan dan wilayah. Pengembangan merupakan kemampuan yang bersumber dari apa yang dapat dilakukan berdasarkan sumber daya yang dimiliki dengan tujuan agar meningkatnya kualitas hidup, sehingga dapat dikatakan bahwa pengembangan adalah adanya keinginan untuk memperbaiki keadaan dan kemampuan yang dimiliki untuk meraih

kualitas hidup yang lebih baik (Alkadri, 2001). Terdapat pendapat berbeda mengenai definisi pengembangan, menurut Budiharsono (2002) pengembangan merupakan suatu proses menciptakan potensi yang memunculkan potensi-potensi baru dari potensi-potensi yang terbatas, dan juga termasuk mencari potensi berbeda dari beragam kelompok yang mempunyai potensi yang berbeda. Sedangkan kata wilayah itu sendiri merupakan satuan geografis yang memiliki penajaman tertentu dimana di dalamnya terdapat interaksi antar komponen wilayah secara fungsional, sehingga sifat batasan wilayah dapat bersifat dinamis tidak mesti bersifat fisik dan pasti atau statis (Rustiadi et al, 2001).

UU No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang mendefinisikan wilayah sebagai unit geografis dengan komponen-komponen terikat dengan batas dan sistem dengan dasar penentuannya adalah aspek administratif dan fungsional. Jadi pengembangan wilayah adalah proses untuk meningkatkan kualitas wilayah dengan cara meningkatkan potensi yang dimiliki serta memunculkan potensi baru. Zen dalam Alkadri (2001) mendefinisikan pengembangan wilayah sebagai suatu bentuk hubungan yang tercipta antara sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), dan teknologi untuk pemberdayaan masyarakat yang berjalan secara harmonis dengan mempertimbangkan daya tampung.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan wilayah merupakan proses menciptakan potensi baru suatu wilayah untuk pemberdayaan masyarakat serta untuk meningkatkan kualitas wilayah tersebut. Dalam hal ini, pemerintah Kabupaten Lampung Barat berupaya untuk mengembangkan kebun induk kopi menjadi tempat pelatihan dan destinasi wisata agar petani dan masyarakat umum dapat merasakan dampak yang dimiliki. Dengan itu pemerintah Kabupaten Lampung Barat menciptakan Sekolah Kopi sebagai suatu media untuk memberikan pelatihan kepada para petani serta memanfaatkan potensi wilayah yang bisa menjadi tempat berwisata.

2.2.2. Inovasi Pembangunan Sektor Publik

Guru Besar Ilmu Administrasi Publik Universitas Gajah Mada (UGM), Agus Dwiyanto (seperti dikutip dari buku *Inovasi Harga Mati*, karangan Tri Widodo W. Utomo) berpendapat bahwa inovasi sektor publik adalah keniscayaan jika ingin sektor publik dirasakan kontribusinya dalam membawa bangsa Indonesia menghadapi globalisasi. Apalagi saat ini Indonesia telah memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Keberhasilan untuk menjadikan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sebagai berkah, bukan hanya ditentukan oleh daya saing para pelaku ekonomi, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas sektor publik. Sektor publik, terutama birokrasi pemerintah, dituntut untuk mampu memberi kontribusi terhadap peningkatan daya saing bangsa dan sekaligus menjadikan Indonesia sebagai tujuan investasi yang menarik. Kegagalan melakukan inovasi akan berakibat buruk bagi keberhasilan bangsa dalam memenangkan persaingan global (Utomo, 2016).

Sebuah organisasi selalu berupaya meningkatkan kinerjanya, inovasi penting untuk meningkatkan kinerja organisasi. Baik di sektor swasta maupun publik, instansi pemerintah akan selalu berupaya untuk berinovasi. Menurut Susanto (2010), inovasi memiliki implikasi yang dapat didefinisikan secara luas, tidak hanya membangun dan memperbarui, tetapi juga penggunaan ide-ide baru untuk menciptakan produk, proses, dan layanan. Pandangan lain dari Purwanto dalam Warsah & Nuzuar (2018) Istilah inovasi memiliki arti gagasan baru, metode baru, objek baru, atau penemuan baru yang dianggap baru oleh individu, kelompok, atau sistem sosial.

Proses inovasi merupakan proses yang kompleks dan tidak dapat dianggap sederhana, hanya menunjukkan adanya sesuatu yang baru. Hal lain yang bisa diuraikan adalah jenis inovasi di sektor publik. Menurut Halvorsen dkk dalam Wicaksono (2019) Setidaknya ada enam jenis inovasi di sektor publik, yakni:

- a. Membuat layanan baru atau mengembangkan layanan. Misalnya, pengembangan layanan teknologi reproduksi remaja di Puskesmas.
- b. Inovasi proses melakukan tekanan untuk mengubah cara layanan atau produk tertentu yang diproduksi. Misalnya, menggunakan mesin yang mencetak nomor tunggu pasien yang ingin mengambil obat di apotek.
- c. Inovasi administratif berfokus pada perubahan kebijakan. Misalnya, mengubah kebijakan untuk lebih fokus pada pertumbuhan investasi pembebasan pajak dengan adanya *tax holiday*.
- d. Inovasi sistem yaitu perubahan struktur organisasi, atau perubahan cara organisasi berfungsi dan berinteraksi. Misalnya, merampingkan struktur organisasi atau kepemimpinan organisasi yang mendelegasikan wewenang kepada unit-unit tertentu dalam suatu organisasi.
- e. Inovasi konseptual yakni mengubah cara pandang para aktor yang terlibat untuk menyelesaikan masalah secara lebih komprehensif. Misalnya, ketika merancang permukiman kumuh, perhatian tidak hanya diberikan pada peningkatan kualitas kesehatan, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi warga.
- f. Perubahan radikal pada rasionalitas yaitu mengubah perspektif penyedia layanan. Misalnya, perlunya memberikan pelayanan terbaik dengan menyadarkan pejabat pemerintah bahwa mereka hidup dari gaji dari pajak yang dibayarkan oleh warganya.

Definisi inovasi juga berhubungan antara inovasi dan kebaruan menurut Rogers dalam Adiyasha (2023) adalah ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau unit adopsi lain. Definisi ini menjelaskan esensi dari istilah baru berdasarkan hipotesis tentang kemandirian kebaruan dari inovasi, lingkungan di mana ia beroperasi dan karakteristik dari adopter inovasi. Sesuai dengan definisi ini, kriteria kebaruan inovasi ditentukan oleh pilihan dan persepsi inovasi dari para

pengadopsi (pengikut). Ini berarti bahwa ide, objek atau praktik dianggap inovatif selama periode persepsi sebagai baru oleh pengadopsi representatif. Namun ide, objek atau praktik diklasifikasikan sebagai inovasi, terlepas dari fakta bahwa pengikut lain dalam sistem tidak dapat menghubungkan ide ini, objek, atau praktik inovasi karena penerimaan atau pengetahuan mereka sebelumnya tentang inovasi.

Dalam konteks ini, juga dipahami bahwa ketersediaan informasi dan pengetahuan tentang inovasi tidak mengubah kriteria kebaruan dan inovasi dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh pengikut perwakilan hingga saat penggunaannya dalam praktik. Dalam pengembangan konsep Rogers tentang penemuan ulang Walker (2006) dalam penelitiannya telah mensintesis definisi inovasi. Menurut Walker, inovasi adalah suatu proses di mana ide-ide, objek, dan praktik baru diciptakan, dikembangkan atau diciptakan kembali dan yang baru dan baru untuk unit adopsi.

Dalam perkembangan selanjutnya, O'Sullivan & Dooley (2009) mengartikulasikan hipotesis yang penting untuk konseptualisasi inovasi. Asumsinya bahwa inovasi adalah proses implementasi perubahan yang diarahkan untuk meningkatkan nilai produk bagi pengguna, serta berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan untuk adopter inovasi. Proses inovasi dimulai dengan pemindaian dan mencari peluang, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan strategis, untuk sumber daya opsi yang dipilih, dan akhirnya untuk menerapkan inovasi (Tidd et al., 2001). Konsep inovasi ini sebagai faktor yang berkontribusi terhadap perubahan lebih eksplisit mencerminkan berbagai aspek definisi inovasi.

2.2.3. Karakteristik Inovasi

Cepat atau lambat penerimaan inovasi oleh masyarakat sangat tergantung pada karakteristik inovasi itu sendiri. Menurut Everett M. Rogers dalam buku Schiffman dan Kanuk (2007) yang berjudul *Perilaku*

Konsumen, ada 5 karakteristik yang dapat digunakan untuk mengukur persepsi sebagai berikut:

1. Keunggulan Relatif

Keunggulan relatif merupakan tingkatan dimana suatu ide dianggap lebih baik daripada ide-ide yang ada sebelumnya, dan secara ekonomis menguntungkan. Tingkat keuntungan atau kemanfaatan suatu inovasi dapat diukur berdasarkan nilai ekonominya atau dari faktor status sosial, kesenangan, kepuasan, atau karena mempunyai komponen yang sangat penting. Makin menguntungkan bagi penerima makin cepat tersebarnya inovasi.

2. Kompatibilitas (*Compatibility*)

Kompatibel ialah sejauh mana masa lalu inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada. Tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai, pengalaman lalu, dan kebutuhan dari penerima. Inovasi yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang diyakini oleh penerima tidak akan diterima secepat inovasi yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.

3. Kerumitan (*Complexity*)

Kompleksitas ialah suatu tingkatan kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerima. Suatu inovasi yang mudah dimengerti dan mudah digunakan oleh penerima akan cepat tersebar, sedangkan inovasi yang sukar dimengerti atau sukar digunakan oleh penerima akan lambat proses penyebarannya.

4. Kemampuan diujicobakan (*Triability*)

Kemampuan untuk diujicobakan adalah suatu tingkatan dimana inovasi sebagai ide baru dapat dicoba dalam skala kecil. Jadi agar dapat dengan cepat diadopsi, suatu inovasi harus mampu mengemukakan keunggulannya.

5. Kemampuan untuk diamati (*Observability*)

Kemampuan untuk diamati adalah suatu tingkatan hasil-hasil dari inovasi yang nantinya dapat dengan mudah diamati secara langsung keuntungannya sehingga dapat mempercepat proses adopsi. Suatu

inovasi yang hasilnya mudah diamati akan makin cepat diterima oleh masyarakat, dan sebaliknya memberi manfaat kepada calon pengadopsi lainnya agar tidak perlu lagi menjalani tahap percobaan.

2.2.4. Tahapan Inovasi

Proses inovasi adalah proses yang harus dilalui baik oleh individu maupun kelompok untuk membentuk sikap terhadap inovasi, keputusan untuk mengadopsi atau menolak, untuk implementasi yang baru ide, dan untuk konfirmasi keputusan ini (Rogers et al, 2019) Beberapa penelitian inovasi pada akhir 1960-an juga fokus pada konsep inovasi sebagai sesuatu yang baru (atau sumber kebaruan). Menurut Mohr (1969), inovasi dapat menjadi sumber untuk menciptakan baru yang dapat dikembangkan produk atau proses yang baru bagi pengikutnya (unit adopsi).

De Jong & Den Hartog (2003) merinci lebih mendalam proses inovasi dalam 4 tahap sebagai berikut:

1. Melihat Peluang

Peluang muncul ketika ada persoalan yang muncul atau dipersepsikan sebagai suatu kesenjangan antara yang seharusnya dan realitanya. Oleh karenanya, perilaku inovatif dimulai dari keterampilan melihat peluang.

2. Mengeluarkan Ide

Ketika dihadapkan suatu masalah atau dipersepsikan sebagai masalah maka gaya berfikir konvergen yang digunakan yaitu mengeluarkan ide yang sebanyak-banyaknya terhadap masalah yang ada. Dalam tahap ini kreativitas sangat diperlukan.

3. Mengkaji Ide

Tidak Semua ide dapat dipakai, maka dilakukan kajian terhadap ide yang muncul. Gaya berfikir *divergen* atau mengerucut mulai diterapkan. Salah satu dasar pertimbangan adalah seberapa besar ide tersebut mendatangkan kerugian dan keuntungan. Ide yang realistis yang diterima, sementara ide yang kurang realistis dibuang. Kajian dilakukan

terus menerus sampai ditemukan alternatif yang paling mempunyai probabilitas sukses yang paling besar.

4. Implementasi

Dalam tahap ini, keberanian mengambil resiko sangat diperlukan. Resiko berkaitan dengan probabilitas kesuksesan dan kegagalan, oleh karenanya David Mc Clelland menyarankan pengambilan resiko sebaiknya dalam taraf sedang. Hal ini berkaitan dengan probabilitas untuk sukses yang disebabkan oleh kemampuan pengontrolan perilaku untuk mencapai tujuan atau berinovasi.

Menurut William D. Eggers dan Shalabh Kumar S. (2009) ada empat tahap proses inovasi, namun inovasi di sektor publik sering kali tergelincir dalam tiga fase terakhir. Tidak semua ide kreatif yang muncul sesuai dengan permasalahan yang dihadapi organisasi. Oleh karena itu perlu pertimbangan sebaik-baiknya dalam memilih ide inovasi. Kemudian untuk mengimplementasikan dan melakukan difusi gagasan, peran pemimpin menjadi sangat penting. Proses inovasi tersebut yakni:

1. Pembuatan Ide

Mendefinisikan masalah dengan jelas dan mencari solusi terbaik adalah langkah pertama dalam proses inovasi. Ide dapat dihasilkan secara internal; lembaga juga harus memeriksa dan mungkin mengadopsi inovasi yang dikembangkan di organisasi lain.

2. Seleksi

“Bagaimana memutuskan ide apa yang layak dikejar?” Pertanyaan ini sangat penting untuk instansi pemerintah, yang sering kesulitan mempertahankan ide baru dan menghadapi banyak pemangku kepentingan-kepentingan yang mungkin akan bersikap berlawanan. Membuka proses evaluasi dan menggunakan yang baru adalah pendekatan untuk memanfaatkan "kebijaksanaan orang banyak" sangat dibutuhkan dalam pemilihan ide yang efektif.

3. Implementasi

Setelah dipilih sebuah ide masih perlu dikendalikan dan dieksekusi. Jika ide bagus maka tidak diubah menjadi program baru, proses, atau praktik, orang akan berhenti memproduksinya. Beberapa faktor kunci keberhasilan penerapan inovasi termasuk:

- a) Memberi karyawan dan mitra luar sebagian saham dalam hasil
- b) Membuat umpan balik
- c) Memastikan komunikasi yang efektif antara kepemimpinan dan organisasi
- d) Memasukkan implementasi dari ide-ide bagus ke dalam strategi berpikir di tingkat manajer
- e) Mendefinisikan dengan jelas misi yang dapat menjadi tujuan kemajuan dinilai.

4. Difusi

Tahap terakhir dalam proses inovasi adalah mendifusi inovasi melalui organisasi dan pemangku kepentingan terkait. Ini membutuhkan dukungan dari semua pemangku kepentingan, menghancurkan silo organisasi (sistem yang memisahkan jenis-jenis karyawan yang berbeda berdasarkan departemen), dan mengatasi sikap apatis terhadap inovasi. Salah satu cara untuk mendorong difusi adalah dengan "menciptakan *buzz*" seputar inovasi yang berhasil.

2.2.5. Jenis-jenis Inovasi

Menurut Lupiyoadi (2004), jenis-jenis inovasi dalam praktiknya dapat dibedakan menjadi 4 yakni:

Tabel 3. Jenis-jenis Inovasi

Jenis	Keterangan	Contoh
Penemuan	Produk, jasa, atau proses yang benar-benar baru	Wright bersaudara (pesawat udara), Alexander Graham Bell (telepon), Thomas Alfa Edison (lampu pijar)
Pengembangan	Pemanfaatan baru atau penerapan lain pada produk, jasa atau proses yang ada	Ray Coe (McDonald's)

Duplikasi	Replika kreatif atas konsep yang telah ada	Walmart (<i>department store</i>)
Sintetis	Kombinasi atas konsep dan faktor-faktor yang telah ada dalam penggunaan atau formula baru	Fred Smith (<i>Federak Express</i>), Meril Lynch (Lembaga Keuangan)

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2023

Pada pelaksanaannya, inovasi dikategorikan ke dalam jenisnya sehingga Anda dapat memahami jika mereka memiliki kecocokan tertentu. Jenis-jenis inovasi menurut Robertson dalam Febrian (2018) diharapkan dapat berkontribusi aktif dalam terciptanya inovasi layanan. Jenis-jenis inovasi tersebut diantaranya:

a. Inovasi Terus Menerus

Inovasi ini tidak mengubah produk yang sudah ada dan menciptakan produk melalui sebuah modifikasi. Kehadiran inovasi ini memberikan pengaruh yang mengacaukan pola perilaku yang sudah mapan.

b. Inovasi Terus Menerus Secara Dinamis

Inovasi ini mungkin termasuk menciptakan produk baru atau memodifikasi produk yang sudah ada, tetapi biasanya pola pengeluaran pelanggan yang sudah mapan dan kebiasaan penggunaan produk tidak berubah.

c. Inovasi Terputus

Inovasi ini termasuk peluncuran produk baru yang mendorong adanya perubahan signifikan dari pembeli untuk secara radikal mengubah pola perilaku mereka.

2.2.6. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pada dasarnya adalah hal, usaha, atau cara untuk mengembangkan sesuatu kearah yang lebih baik. Sedangkan pariwisata berasal dari bahasa sangsekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu pari dan wisata. Pariwisata berarti berulang-ulang atau berkali-kali, sedangkan wisata berarti perjalanan atau berpergian. Jadi pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang atau berkali-kali. Orang yang melakukan perjalanan disebut *traveler*, sedangkan orang yang melakukan

pejalanan untuk wisata disebut *tourist*. Pariwisata merupakan fenomena yang sangat kompleks dan bersifat unik, karena pariwisata bersifat multidimensi baik fisik, sosial, ekonomi, politik dan budaya. Pariwisata juga menawarkan jenis produk dan wisata yang beragam, mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata buatan, hingga beragam wisata lainnya. Pariwisata juga merupakan suatu aktivitas relatif baru bagi banyak daerah di Indonesia, yang mempunyai sedikit atau sama sekali tidak memiliki pengalaman mengembangkan sektor ekonomi.

Wibowo (2010) menyatakan bahwa pengembangan merupakan usaha untuk memajukan suatu objek menjadi lebih baik dan mempunyai hasil guna kepentingan bersama. Menurut Anindita (2015) pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar lebih baik dan menarik ditinjau dari segi tempat dan segala yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

Pengembangan pariwisata akan menjadi fenomena besar. Adanya perencanaan pariwisata yang terintegrasi untuk dipertimbangkan, dan disertai adanya konsentrasi yang cukup pada pendekatan secara komprehensif untuk jangka panjang merupakan sesuatu yang penting. Hal ini dimaksud agar bisa tercapai pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan serasi dan maksud tujuan pengembangan sesuai yang diharapkan pemerintah. Sektor pariwisata merupakan sektor yang diharapkan akan dapat menjadi penghasil devisa nomor satu. Sehingga pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata perlu ditingkatkan melalui kebijakan-kebijakan pengembangan kepariwisataan. Pada dasarnya tujuan utama dari pengembangan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan nilai ekonomi. Menurut Undang-undang No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan pasal 4 tujuan pengembangan pariwisata adalah :

- 1) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- 2) Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- 3) Menghapus kemiskinan

- 4) Mengatasi pengangguran
- 5) Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya
- 6) Memajukan kebudayaan,
- 7) Mengangkat citra bangsa,
- 8) Memupuk rasa cinta tanah air
- 9) Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa
- 10)Mempererat persahabatan antarbangsa

Pengembangan pariwisata adalah meningkatkan objek wisata, meningkatkan mutu pelayanan, perluasan dan penganekaragaman objek wisata serta akomodasi lainnya. Jadi pengembangan pariwisata adalah upaya pemanfaatan potensi alam dan budaya, dengan memperhatikan aspek-aspek pelestarian. Pengembangan pariwisata merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menggali, memperbaiki dan memajukan potensi yang ada di suatu daerah tujuan wisata baik secara fisik maupun sosial untuk meningkatkan pendapatan masyarakat maupun devisa negara dengan melestarikan identitas budaya dan meminimalkan dampak negatifnya.

Pengembangan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan distribusi pendapatan secara merata. Robert Christie Mill mengemukakan pengembangan pariwisata harus memperhatikan empat hal berikut:

- 1) Analisa pasar
Suatu analisis yang dilakukan untuk mempelajari berbagai masalah pasar. Analisis pasar menyangkut lokasi pasar, luas pasar, sifat pasar, dan karakteristik pasar
- 2) Analisa teknik dan perencanaan
Suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai pada masa yang akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya.

3) Analisa sosio-ekonomi

Usaha untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai situasi sosial dengan menelaah kaitan-kaitan antar berbagai sub sistem dalam kehidupan masyarakat serta perekonomian lingkungan di sekitar.

4) Analisa bisnis dan hukum

Tentang tata cara pelaksanaan urusan atau kegiatan dagang, *industry* atau keuangan yang dihubungkan dengan produksi atau pertukaran barang atau jasa dengan menempatkan uang dari para *entrepreneur* dalam risiko tertentu dengan usaha tertentu.

Lebih lanjut Page (2009), menyebutkan ada lima pendekatan dalam pengembangan pariwisata yaitu:

1. *Boostern approach*, yaitu pendekatan sederhana yang melihat pariwisata sebagai suatu akibat positif untuk suatu tempat dan penghuninya. Namun masyarakat setempat tidak dilibatkan dalam proses perencanaan dan daya dukung wilayah tidak dipertimbangkan secara matang.
2. *The economic industry approach*, yaitu pendekatan pengembangan pariwisata yang tujuan ekonominya lebih didahulukan dari tujuan social dan lingkungan serta menjadikan pengalaman pengunjung dan tingkat kepuasan sebagai sasaran utama.
3. *The physical spatial approach*, pendekatan ini didasarkan pada tradisi penggunaan lahan geografis, strategi pengembangan berdasarkan perencanaan yang berbeda-beda melalui prinsip keruangan, spasial. Misalnya pengelompokan pengunjung di suatu kawasan dan pemecahan-pemecahan tersebut untuk menghindarkan terjadinya konflik. Pendekatan ini didasarkan pada tradisi “penggunaan lahan” geografis. Strategi pengembangannya berdasarkan perencanaan yang berbeda-beda melalui prinsip-prinsip keruangan (*spatial*). Misalnya pengelompokan pengunjung di satu kawasan dan pemecahan-pemecahan tersebut untuk menghindari kemungkinan terjadinya

konflik. Hanya saja kekurangan dari pendekatan ini adalah kurang mempertimbangkan dampak sosial dan kultur dari pengembangan wisata.

4. *The community approach*, yaitu pendekatan yang lebih menekankan pada pentingnya keterlibatan maksimal dari masyarakat setempat dalam proses pengembangan wisata. Pendekatan ini menganggap pentingnya suatu pedoman pengembangan pariwisata yang dapat diterima secara sosial (*socially acceptable*). Pendekatan yang dilakukan adalah menekankan pentingnya manfaat sosial dan kultural bagi masyarakat lokal secara bersama-sama termasuk didalamnya pertimbangan ekonomi dan lingkungan.
5. *Sustainable approach*, yaitu pendekatan berkelanjutan dan berkepentingan atas masa depan yang panjang serta atas sumber daya dan efek-efek pembangunan ekonomi pada lingkungan yang mungkin menyebabkan gangguan budaya dan sosial yang memantapkan pola-pola kehidupan dan gaya hidup individual. Dalam merencanakan pengembangan pariwisata suatu destinasi, perencana biasanya dihadapkan pada isu-isu yang menjadi tantangan pengembangan pariwisata. Karena itu, keempat pendekatan tersebut dapat menjadi acuan dalam memahami, menganalisis situasi berdasarkan prinsip atau acuan pendekatan tersebut. Selain keempat pendekatan tersebut, Hall dan Page (2009) menambahkan pentingnya pendekatan perencanaan pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism planning*).

2.2.7. Komponen Pengembangan Pariwisata

Cooper dalam Oktosilva (2018) berpendapat bahwa dalam pengembangan destinasi pariwisata, setidaknya harus meliputi beberapa komponen utama, yaitu :

1. Objek dan Daya Tarik (*Attractions*)

Segala hal yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata. Atraksi terdiri dari apa yang pertama kali membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung ke sebuah kawasan. Atraksi dapat

didasarkan pada sumber daya alam yang memiliki bentuk ciri-ciri fisik alam, dan keindahan kawasan itu sendiri. Selain itu, budaya juga dapat menjadi atraksi untuk menarik minat wisatawan datang, seperti hal-hal yang besejarah, agama, cara hidup masyarakat, tata cara pemerintahan, dan tradisi-tradisi masyarakat baik dimasa lampau maupun di masa sekarang. Hampir setiap destinasi memiliki atraksi khusus yang tidak dapat dimiliki oleh destinasi lainnya.

2. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Akses mencakup fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk menuju destinasi wisata, sehingga harus tersedia jasa seperti penyewaan kendaraan dan transportasi lokal, *route* atau pola perjalanan (Cooper dkk dalam Pujiastuti dkk (2018)). Menurut Sugiama (2011) aksesibilitas adalah tingkat intensitas suatu daerah tujuan wisata atau destinasi dapat dijangkau oleh wisatawan. Fasilitas dalam aksesibilitas seperti jalan raya, rel kereta api, jalan tol, terminal, stasiun kereta api, dan kendaraan roda empat. Menurut Brown dan Stange dalam Berutu (2023) Akses adalah bagaimana seseorang untuk mencapai tujuan dari tempat asalnya. Apakah aksesnya mudah atau sulit.

3. Amenitas / fasilitas penunjang (*Amenity*)

Amenities adalah berbagai fasilitas pendukung yang dibutuhkan oleh wisatawan di destinasi wisata. *Amenities* meliputi beragam fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman (*food and beverage*), tempat hiburan, tempat perbelanjaan (*retailing*), dan layanan lainnya seperti bank, rumah sakit, keamanan dan asuransi (Cooper dkk, 2000). Menurut Inskeep dalam Hadiwiijoyo (2012) fasilitas (*facilities*) dan pelayanan lainnya (*other services*) di destinasi bisa terdiri dari biro perjalanan wisata, *restaurant*, *retail outlet* kerajinan tangan, souvenir, keunikan, keamanan yang baik, bank, penukaran uang (*money changer*), (*tourist information office*), rumah sakit, bar, tempat kecantikan. Setiap destinasi memiliki fasilitas yang berbeda, namun untuk melayani kebutuhan dasar wisatawan yang

berkunjung destinasi melengkapinya sesuai dengan karakteristik destinasi tersebut.

4. Layanan Tambahan (*Ancillary Services*)

Ancillary adalah dukungan yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok atau pengelola destinasi wisata untuk menyelenggarakan kegiatan wisata (Cooper et al, 2000). Hal yang sama juga disampaikan oleh Wargenau dan Deborah dalam Sugiyama (2011) bahwa *ancillary* adalah organisasi pengelola destinasi wisata. Organisasi pemerintah, asosiasi kepariwisataan, *tour operator* dan lain-lain. Dalam hal ini organisasi dapat berupa kebijakan dan dukungan yang diberikan pemerintah atau organisasi untuk terselenggaranya kegiatan wisata. Sama halnya dengan desa wisata, tentunya penyelenggaraan desa wisata didukung oleh kebijakan pemerintah baik daerah maupun pusat untuk terselenggaranya kegiatan wisata. Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan pariwisata adalah usaha-usaha yg terkoordinir dilakukan untuk melengkapi pelayanan, infrastruktur guna untuk meningkatkan jumlah wisatawan.

5. Kelembagaan (*Institutions*)

Kelembagaan (*Institutions*) yaitu organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk melayani wisatawan, seperti *destination marketing management organization, conventional and visitor bureau*.

1. Adanya regulasi terkait pariwisata halal berupa peraturan gubernur (Pergub).
2. Adanya Renstra dari Dinas terkait.
3. Dukungan dari lembaga pendidikan dan lembaga terkait lainnya seperti Majelis Ulama Indonesia (sertifikasi Halal).
4. Keikutsertaan pelaku usaha di industri pariwisata
5. Adanya dukungan lembaga adat di daerah destinasi wisata.
6. Dukungan dari masyarakat dan pelaku usaha di sekitar objek wisata.

Aspek pengembangan pariwisata menurut Santoso dalam Kurniawan (2015) adalah sebagai berikut:

1. Atraksi Wisata, yaitu merupakan daya tarik yang timbul dari keadaan alam (keindahan panorama, flora dan fauna, sifat khas perairan laut, danau, dan lain sebagainya), objek buatan manusia (museum, masjid kuno, dan lain sebagainya), ataupun unsur-unsur budaya (kesenian, adat istiadat, makanan dan lain sebagainya).
2. Transportasi merupakan sesuatu yang berpengaruh atas arus wisatawan dan juga perkembangan akomodasi
3. Akomodasi, merupakan salah satu sarana untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan yang dilengkapi dengan pelayanan makan dan minum serta jasa lainnya.
4. Fasilitas Pelayanan, yaitu penyediaan fasilitas dan pelayanan dan bervariasi sejalan dengan perkembangan.
5. Infrastruktur, yaitu untuk mendukung jasa pelayanan dan fasilitas pendukung. Pembangunan infrastruktur secara tidak langsung juga memberi manfaat bagi masyarakat sekitar.

Syamsuridjal dalam Sinaga (2010) berpendapat bahwa suatu obyekwisata dapat dikembangkan apabila memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. *Attraction* atau Atraksi Wisata, yaitu segala sesuatu yang menjadi ciri khas ataupun keunikan dan menjadi daya tarik wisatawan agar mau datang berkunjung ke tempat wisata
2. *Accessibility* atau Aksesibilitas, yaitu kemudahan untuk mencapai tempat wisata wisata tersebut
3. *Amenity* atau Fasilitas Pendukung, yaitu fasilitas yang tersedia di daerah objek wisata seperti akomodasi penginapan dan restoran
4. *Institution* atau Kelembagaan, yaitu lembaga atau organisasi yang mengolah objek wisata tersebut.

Pendapat lain mengenai aspek pengembangan pariwisata juga disampaikan oleh Badrudin dalam Sari (2011) yaitu:

1. *Attraction*, yaitu berupa daya tarik dan dapat digolongkan menjadi *siteattraction* dan *event attraction*. *Site attraction* merupakan daya tarik fisik yang permanen dengan lokasi yang tetap, sedangkan *event attraction* merupakan atraksi yang berlangsung sementara dan lokasinya dapat diubah
2. *Facilities*, berorientasi pada daya tarik di suatu lokasi karena fasilitas harus terletak dekat dengan pasarnya. Wisatawan pasti akan membutuhkan fasilitas seperti penginapan, toko *souvenir*, restoran, tempat sampah dan lain sebagainya
3. *Infrastructure*, yaitu infrastruktur dasar dari suatu daerah dapat dimanfaatkan oleh wisatawan dan masyarakat lokal untuk pengembangan pariwisata
4. *Transportation*, yaitu berupa moda transportasi baik darat, udara, maupun laut
5. *Hospitality*, yaitu fasilitas pelayanan berupa keamanan dan perlindungan wisatawan agar merasa aman dan nyaman selama perjalanan wisata.

2.2.8. Konsep Wisata

2.2.8.1. Agro Wisata

Menurut Papatungan et al (2017), agrowisata atau wisata pertanian didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi atau sektor pertanian mulai dari awal produksi hingga diperoleh produk pertanian dalam berbagai sistem dan skala dengan tujuan memperluas, pengetahuan, pemahaman, pengalaman dan rekreasi di bidang pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa agrowisata bukan saja menawarkan produk hasil-hasil pertanian kepada pengunjung, tetapi juga menawarkan jasa untuk membuat pengunjung merasa puas dan terhibur bahkan dapat memiliki kemampuan untuk lebih memahami lagi tentang sektor pertanian (Papatungan, 2017). Sementara menurut

Arini (2017) Agrowisata atau *agrotourism* juga dapat diartikan sebagai pengembangan industri wisata alam yang bertumpu pada pembudidayaan kekayaan alam. Hal ini di perkuat oleh pendapat Astuti (2013), bahwa agrowisata dipandang sebagai suatu konsep dan merupakan produk baru bagi pariwisata yang dapat dijadikan sebagai pariwisata alternatif dan sebagai langkah alternatif pengganti dalam menetralsir dampak dari kegiatan kepariwisataan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa agrowisata merupakan suatu alternatif pariwisata yang memanfaatkan sumber daya alam di dalam aktivitasnya, agrowisata juga berperan sebagai jasa penyedia wisata edukasi yang memberi pemahaman mengenai proses usaha tani mulai dari penanaman, perawatan, panen bahkan sampai pemasaran dan pengolahan sehingga mampu meningkatkan nilai tambah dari sumber daya yang ada dan mampu meningkatkan pendapatan para petani.

2.2.8.2. Ekowisata

Ekowisata dan agrowisata merupakan tempat wisata yang sangat banyak digemari pada saat ini. Ekowisata merupakan alternatif pariwisata yang memanfaatkan keindahan alam. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata, ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

2.2.8.3. Geowisata

Geowisata adalah suatu kegiatan wisata berkelanjutan dengan fokus utama pada kenampakan geologis permukaan bumi dalam rangka mendorong pemahaman akan lingkungan hidup dan budaya, apresiasi dan konservasi serta kearifan lokal. Indonesia adalah negara yang memiliki daya tarik geologis yang khas di berbagai wilayah dan dapat dijadikan sebagai objek Geowisata. Pengembangan Geowisata di Indonesia harus segera dilakukan untuk meningkatkan daya tarik

wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Wisata kebumian (Geowisata) dapat dijadikan jembatan dalam rangka sosialisasi ilmu pengetahuan alam, pendidikan lingkungan dan pelestarian alam dan pada akhirnya diharapkan akan terwujud pembangunan pariwisata yang berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Geowisata (*geotourism*) merupakan pariwisata minat khusus dengan memanfaatkan seluruh potensi sumber daya alam, sehingga diperlukan peningkatan pengayaan wawasan dan pemahaman proses fenomena fisik alam. Contoh objek Geowisata adalah gunung berapi, danau, air panas, pantai, sungai, dan lain-lain (Hery Hermawan dalam Felix (2017)).

2.2.9. Konsep Agro Eduwisata

Agrowisata atau yang sering kita ketahui wisata agro, berdasarkan surat keputusan bersama antara Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dengan Menteri Pertanian dengan Nomor 204/KPTS/HK050/4/1989, Nomor Km. 47/Pw/004/MPPT-89 tahun 1989 tentang koordinasi pengembangan wisata agro, dalam keputusan tersebut disebutkan bahwa : wisata agro adalah suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas tingkat pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata.

Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan dan pendapatan petani dapat meningkat bersamaan dengan adanya upaya dalam melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya. Agrowisata yang berkembang, bukan saja menawarkan produk pertanian yang segar untuk dapat dijadikan konsumsi melainkan pengunjung juga dapat merasakan membeli langsung dari petani (Popescu dan Vasile, 2015), agrowisata juga menjadi sarana pendidikan dan pelatihan serta hiburan yang menarik bagi para wisatawan.

Agrowisata sebagai rangkaian berbagai aktivitas perjalanan wisata dengan memanfaatkan dan menikmati hasil pertanian dalam berbagai cara dan bentuk serta skala dalam memperoleh pemahaman, pengetahuan, pengalaman, dan menghibur wisatawan khususnya di bidang pertanian (Nurisjah dalam Budiarti dan Muflikhati, 2013). Menurut Hapsari (2008), menyatakan bahwa agrowisata merupakan sistem pariwisata dan pertanian yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya petani.

Menurut Muchlis (2017) menyatakan bahwa agrowisata merupakan salah satu bisnis yang dapat dilakukan oleh para petani yang mampu memberikan sumber pendapatan dan meningkatkan penghasilan masyarakat sekitar. Penjelasan lanjutan mengenai pembangunan agrowisata, yaitu:

- a) Agrowisata mengedukasi masyarakat mengenai pertanian dan berkontribusi pada perekonomian lokal.
- b) Agrowisata mengurangi arus urbanisasi karena masyarakat mampu mendapatkan pekerjaan dan pendapatan dari kegiatan ini tanpa harus pergi bekerja ke kota.
- c) Agrowisata mempromosikan produk lokal dan regional dalam usaha pemasarannya dan menciptakan nilai tambah dan pemasaran langsung dan memberikan stimulan bagi kegiatan ekonomi serta memberikan keuntungan bagi masyarakat yang ada di tempat agrowisata itu dikembangkan.

Menurut Anggraeni (2018), menyatakan bahwa pendekatan pengembangan agrowisata meliputi:

- a) Pengembangan berbasis konservasi yaitu pola pembinaan yang tetap mempertahankan keaslian agro-ekosistem dengan mengupayakan kelestarian sumber daya alam lingkungan hidup, sejarah, budaya, dan rekreasi.

- b) Pengembangan berbasis masyarakat yaitu pola pembinaan masyarakat yang menempatkan agrowisata sebagai pemberdayaan masyarakat petani untuk dapat memperoleh nilai tambah.
- c) Penetapan wilayah agrowisata sebagai daerah/wilayah pembinaan.
- d) Inventarisasi kekuatan agrowisata dan peranan lembaga pariwisata dan lembaga pertanian dalam pembinaan agrowisata.

2.3. Kerangka Pikir

Berdasarkan penjelasan teori yang dijelaskan diatas, maka dapat di rumuskan kerangka pikir. Kerangka pikir merupakan acuan penulis untuk membuat batasan-batasan dalam proses penelitian agar bisa memfokuskan kepada suatu masalah yang akan diteliti.

Inovasi di bidang pariwisata sebagai salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan tingkat perkembangan sosial ekonomi. Inovasi bertindak sebagai faktor perubahan yang nyata, sebagai hasil dari aktivitas. Kabupaten Lampung Barat melakukan inovasi terhadap sektor pariwisata yakni pengembangan kebun induk kopi menjadi sekolah kopi. Pariwisata Sekolah Kopi yang berbasis agro eduwisata ini menjadi salah satu inovasi yang di lakukan Pemerintah Kabupaten Lampung Barat untuk meningkatkan perkembangan ekonomi.

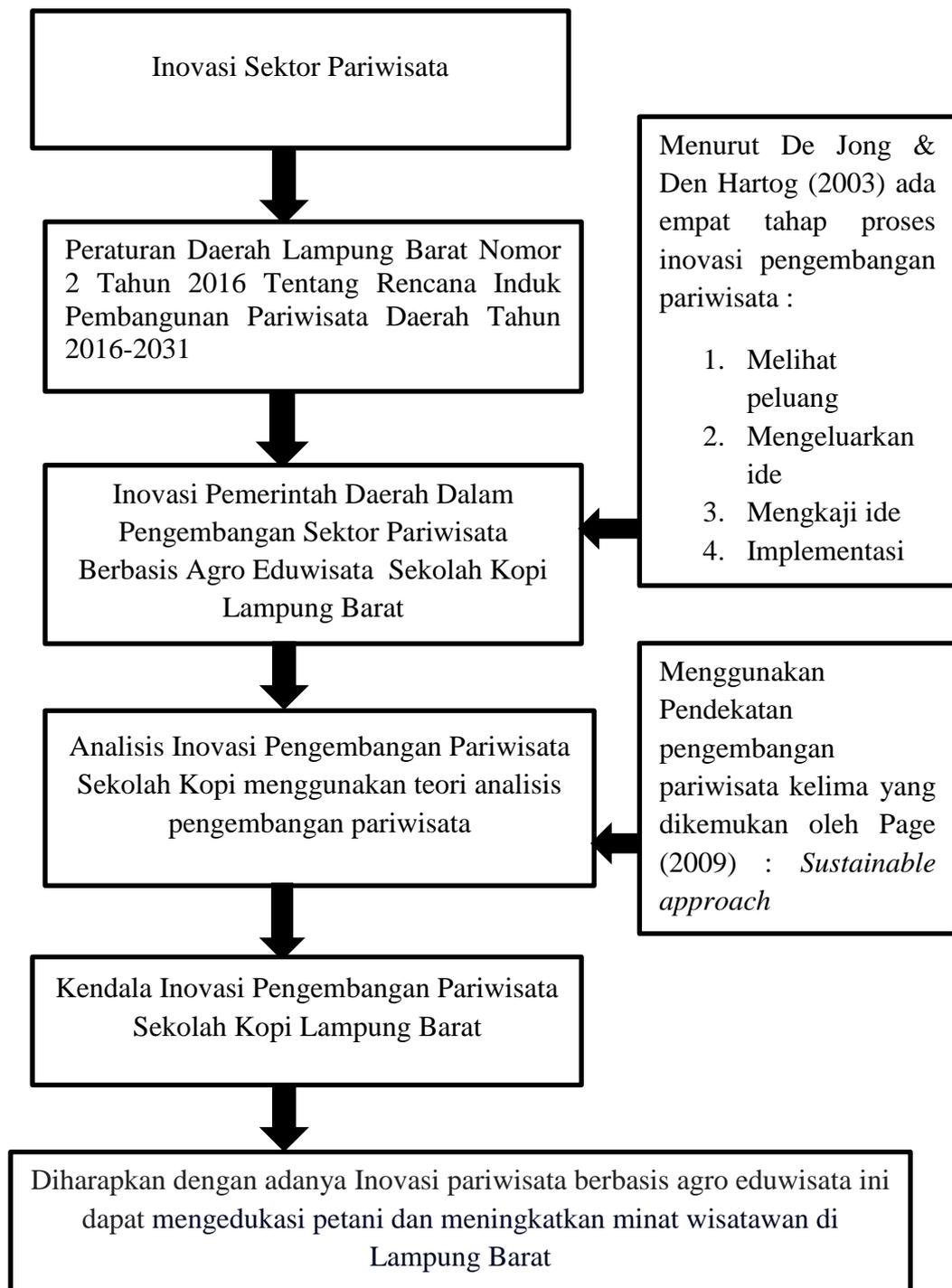
Berdasarkan teori inovasi yang telah dipaparkan dalam landasan teori yang merujuk pada teori tahapan inovasi yang dikemukakan oleh De Jong & Den Hartog 2003, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Melihat peluang, Mendefinisikan masalah dengan jelas dan mencari solusi terbaik adalah langkah pertama dalam proses inovasi. Ide dapat dihasilkan secara internal, lembaga juga harus memeriksa dan mungkin mengadopsi inovasi yang dikembangkan di organisasi lain.

- b) Mengeluarkan ide, ketika dihadapkan suatu masalah maka gaya berfikir konvergen digunakan, dalam tahap ini kreativitas sangat diperlukan.
- c) Mengkaji ide, gaya berfikir divergen atau mengerucut mulai diterapkan dengan salah satu dasar pertimbangan adalah seberapa besar ide tersebut mendatangkan kerugian atau keuntungan.
- d) Implementasi, keberanian mengambil resiko sangat diperlukan, resiko berkaitan dengan probabilitas kesuksesan dan kegagalan.

Kemudian menggunakan pendekatan *Sustainable approach*, yaitu pendekatan berkelanjutan dan berkepentingan atas masa depan yang panjang serta atas sumber daya dan efek-efek pembangunan ekonomi pada lingkungan yang mungkin menyebabkan gangguan budaya dan sosial yang memantapkan pola-pola kehidupan dan gaya hidup individual.

Akan tetapi upaya pengembangan sektor pariwisata banyak mengalami kendala, sehingga sektor pariwisata selama ini seolah tampak tidak ada pengembangan yang berarti. Sehingga akhirnya dalam penelitian ini peneliti tidak hanya melihat bagaimana inovasi pengembangan pariwisata namun juga melihat kendala yang terjadi dalam inovasi pengembangan pariwisata pada Sekolah Kopi Lampung Barat.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2023

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan secara rinci fenomena yang terjadi di masyarakat melalui pengumpulan data yang lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa integritas dan kedalaman data yang di selidiki sangat penting dalam penelitian ini. Menurut Yulianty dan Jufri dalam Fadil (2021), penelitian kualitatif memerlukan analisis data yang cermat dan narasi yang tepat dari data yang diperoleh untuk menghasilkan hasil penelitian yang layak. Oleh sebab itu agar memudahkan penulis dalam mendapatkan data yang objektif dan memahami terhadap Inovasi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Berbasis Agro Eduwisata Sekolah Kopi Lampung Barat.

Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini sasaran atau objek penelitian dibatasi agar data-data yang diambil dapat digali sebanyak mungkin serta agar dalam penelitian ini tidak dimungkinkan adanya pelebaran objek penelitian. Penelitian dilakukan langsung di lapangan, rumusan masalah juga ditemukan di lapangan, kemungkinan data berubah-ubah sesuai data yang ada di lapangan, sehingga akan ditemukan sebuah teori baru di tengah lapangan. Penelitian ini bertolak dari cara berpikir induktif, kemudian berpikir secara deduktif, penelitian ini menganggap data adalah inspirasi teori.

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran rinci tentang bagaimana individu, kelompok, komunitas, dan organisasi tertentu berbicara, menulis, dan mengamati

perilaku dalam pengaturan kontak tertentu yang sedang dipelajari secara lengkap dan komprehensif. Untuk hasil yang dikumpulkan dari berbagai sumber dan diperiksa dengan teori yang ada untuk hasil yang komprehensif.

3.2. Fokus Penelitian

Kajian penelitian ini difokuskan agar memberi batasan pada ruang lingkup penelitian dan bertujuan untuk mengarahkan penelitian yang lebih terfokus dan terarah. Fokus penelitian juga untuk memberikan batasan dalam lingkup studi dan dalam pengumpulan data, sehingga penelitian ini akan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang menjadi tujuan awal dalam penelitian yang bersifat umum. Berdasarkan kerangka pikir dan judul penelitian yang telah peneliti gambarkan sebelumnya maka penelitian ini memiliki fokus pada Inovasi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Berbasis Agro Eduwisata Sekolah Kopi Lampung Barat.

Pada penelitian ini, fokus utamanya terletak pada Inovasi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Berbasis Agro Eduwisata Sekolah Kopi Lampung Barat, maka dari mengacu pada komponen utama pengembangan pariwisata menurut Cooper dalam Oktosilva (2018), yaitu terdiri dari objek dan daya tarik wisata (*attractions*), aksesibilitas (*accessibility*), amenitas/fasilitas penunjang (*amenity*), layanan tambahan (*ancillary Service*), dan kelembagaan (*institutions*). Guna mengetahui Inovasi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Berbasis Agro Eduwisata Sekolah Kopi Lampung Barat. Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Tahapan inovasi yang terdiri dari melihat peluang, mengeluarkan ide, mengkaji ide, dan implementasi
 - a) Melihat Peluang
Melihat peluang untuk pengembangan wisata di kabupaten Lampung Barat.

- b) Mengeluarkan ide
Menentukan inovasi pengembangan yang dilakukan untuk pengembangan wisata di kabupaten Lampung Barat.
 - c) Mengkaji Ide
Menentukan apakah kebijakan yang dikeluarkan menjadi solusi dari permasalahan yang ada di Lampung Barat.
 - d) Implementasi
Pelaksanaan ide yang sudah ditetapkan berdasarkan prosedur yang ada. Pemasaran yang dilakukan terhadap ide pengembangan pariwisata yang sudah di implementasikan agar masyarakat terkhususnya petani kopi mengetahui bahwa di kabupaten Lampung Barat sudah ada tempat wisata sekaligus tempat belajar bagaimana pemilihan dan pengolahan kopi yang baik.
- 2) Kendala yang terjadi dalam inovasi pengembangan pariwisata pada Sekolah Kopi Lampung Barat.
 - 3) Sekolah Kopi merupakan suatu inovasi pemerintah daerah dalam sektor pariwisata berkelanjutan.

3.3. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian yang dipilih dalam penelitian Kabupaten Lampung Barat karena Lampung Barat merupakan kabupaten dengan penghasil kopi Robusta terbaik di Provinsi Lampung. Tanah vulkanis yang subur di kawasan ini, dipadukan dengan iklim tropis dan curah hujan yang melimpah sehingga di juluki negeri di atas awan, menyediakan lingkungan atau lahan yang ideal untuk pertumbuhan tanaman kopi robusta. Kopi robusta yang diproduksi di Lampung Barat, dikenal dengan ciri khasnya. Lampung Barat merupakan wilayah dengan perkebunan kopi paling luas di Provinsi Lampung, dengan luas 54.106 hektar atau sekitar 34,5% dari luas perkebunan yang ada di Provinsi Lampung, dengan biji kopi robusta yang dihasilkan pada tahun 2020 sebanyak 57,930 ton.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Menurut Arikunto (2010) jenis dan sumber data dalam penelitian kualitatif ialah berupa dari mana sumber data yang akan diperoleh. Sumber data yang merupakan informasi yang akan diperoleh oleh peneliti dalam menjawab pertanyaan dalam penelitian. Jenis dan sumber data yang bisa berupa katakata maupun tindakan atau dokumen lainnya. Dalam penelitian ini terkait Inovasi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Sekolah Kopi Lampung Barat, yang menerapkan jenis data kualitatif yaitu data dalam berbentuk kalimat maupun tabel. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Data Primer

Data Primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama tempat objek penelitian dilakukan. Menggunakan hasil wawancara dengan tanya jawab langsung terhadap objek tempat penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung dalam memberikan data kepada pengumpul data dengan cara mengutip dari sumber-sumber lain seperti buku, peraturan tertulis, undang-undang maupun dokumen lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan diteliti oleh penulis.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting agar dapat memperoleh data secara akurat dan terperinci. Cara ataupun teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), dokumentasi dan lain sebagainya Sugiyono (2017). Berikut dijelaskan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni antara lain:

1. Observasi

Menurut (Sugiyono, 2018) Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada objek-objek alam yang lainnya.

Pada observasi akan melaksanakan suatu pengamatan khusus secara langsung yang ditujukan pada satu atau beberapa permasalahan dalam rangka penelitian secara sistematis, dimaksud agar memperoleh data yang diperlukan guna memecah masalah yang dihadapi. Permasalahan yang terjadi pada Kabupaten Lampung Barat adalah belum tercapainya target dua ton pertahun oleh petani kopi serta belum adanya balai pelatihan khusus untuk petani agar mampu memproduksi kopi dengan kualitas terbaik dan mencapai target yang diinginkan oleh pemerintah daerah demi menunjang perekonomian petani kopi Kabupaten Lampung Barat. Maka dari itu adanya Sekolah Kopi agar dapat memberikan pelatihan mulai dari pemilihan bibit hingga produksi pascapanen sehingga target produksi kopi dua ton pertahun dapat tercapai dan petani memperoleh pelatihan dengan baik.

Tabel 4. Daftar Observasi yang terdapat pada lokasi penelitian

No.	Penemuan	Observasi
1	Kampung kopi Rigisjaya sebagai salah satu wisata kebun kopi di Lampung Barat	
2	Salah satu lahan perkebunan petani kopi Kabupaten Lampung Barat	

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2024

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak dengan maksud tujuan tertentu agar mendapatkan informasi lebih logis yakni pewawancara (*interviewer*) orang yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang akan menjawab pertanyaan oleh pewawancara. Wawancara merupakan suatu metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden. Teknis wawancara dilakukan langsung pada pimpinan organisasi atau pegawai lainnya mengenai Inovasi Pengembangan Pariwisata Sekolah Kopi Lampung Barat agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Tabel 5. Informan yang terkait dalam Penelitian

No	Nama	Jabatan	Intansi	Tanggal
1	Anton Wijaya, S.I.P., M.M	Kepala Bidang Prasarana, Sarana, dan Penyuluhan	Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Lampung Barat	20 Februari 2024
2	Jamal Husein Daryatmo, SP., M.M	Pengawas Alat Mesin Pertanian Ahli Muda	Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Lampung Barat	20 Februari 2024
3	Deden Ramdani, S.P.	Penyuluhan Perkebunan Staf UPT Kebun Induk Kopi	Sekolah Kopi	26 Februari 2024

Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2024

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan. Data-data tersebut dapat berupa tulisan, buku-buku, arsip, dokumen, angka, gambar dan dokumen lain yang dapat mendukung proses penelitian penulis. Dokumentasi digunakan dalam mengumpulkan data yang kemudian ditelaah (Sugiyono, 2015).

Tabel 6. Daftar Dokumen yang berkaitan dengan penelitian

No.	Dokumen	Keterangan
1	Keputusan Bupati Lampung Barat Nomor: B/277/KPTS/IV.02/2022	Keputusan Bupati Lampung Barat Berisi tentang Sekolah Kopi
2	Inovasi Daerah Sekolah	Berisi ringkasan Kerangka Kerja Logis

	Kopi Lampung Barat	(KKL) inovasi Sekolah Kopi Lampung Barat
3	Laporan Akhir Penyusunan Site Plan Kebun Induk Kopi Kabupaten Lampung Barat	Berisi terkait pembuatan <i>Details Engineering Design</i> (DED) sebagai pedoman pelaksanaan pembangunan fisik bangunan Sekolah Kopi
4	Standar Operasional Prosedur (SOP) Sekolah Kopi Lampung	Berisi panduan penunjang dan kelancaran pekerjaan di Sekolah Kopi Lampung Barat

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2024

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan dalam menggambarkan secara deskriptif, naratif terhadap suatu data yang telah diperoleh. Teknik analisis data bertujuan untuk mengolah data menjadi suatu informan yang akurat sehingga data bisa dipahami pada saat disajikan ke khalayak umum dimana nantinya dapat dimanfaatkan sebagai solusi dari permasalahan. Menurut Sugiyono (2018) analisis data adalah mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara menorganisasikan data dalam kedalam satu kategori serta memilih mana data yang terpenting dan dipelajari juga membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam proses analisis data dibagi atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan (Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019)). Ketiga alur tersebut yakni sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

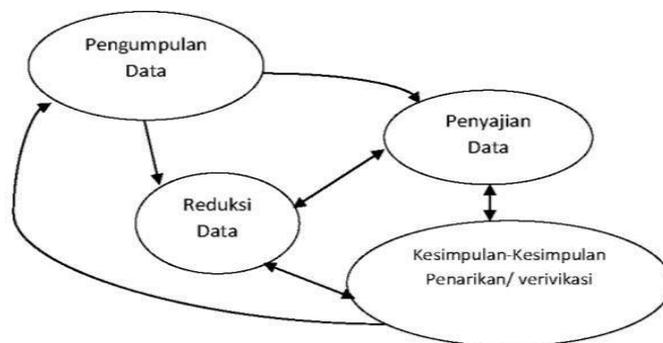
Reduksi Data merupakan proses analisis data dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada halhal yang penting sesuai dengan topik penelitian, dikaji tema dan polanya, serta dibuat gambaran yang lebih jelas agar mudah untuk melakukan pengumpulan dan selanjutnya. Dalam reduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk teks naratif berbentuk catatan lapangan, *table*, grafik, bagan dan lain sebagainya. Melalui penyajian data ini maka data dapat terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah untuk dipahami (Sugiyono 2018).

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis data penelitian kualitatif adalah dengan cara penarikan kesimpulan. Kesimpulan didalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat mengalami perkembangan apabila telah melaksanakan turun lapangan secara langsung. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan untuk menemukan penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas hingga setelah diteliti menjadi lebih jelas. Penarikan Kesimpulan berupa deskripsi umum suatu obyek yang sebelumnya masih buram dan akan dikelola sehingga menjadi lebih jelas. Penarikan kesimpulan suatu aktivitas dalam penganalisisan, dimana pada pengumpulan data, peneliti mulai memutuskan adakah ada sesuatu yang bermakna atau tidak.



Gambar 2 . Komponen Analisis Data (Miles dan Huberman 1992)

Sumber: researchgate.net

3.7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini berdasarkan Abdussamad (2021) yaitu teknik keabsahan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan 4 indikator yaitu dengan uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian dilakukan benar-benar secara terperinci juga untuk menguji data.

a. *Credibility* (Uji Kredibilitas)

Peneliti menggunakan uji kredibilitas data atau derajat kepercayaan dengan menggunakan teknik Triangulasi Sumber. Sugiyono (2016) mengungkapkan bahwa triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2013). Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi.

b. *Transferability* (Uji Keteralihan)

Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa uji Keteralihan (*transferability*) adalah teknik untuk menguji validitas eksternal didalam penelitian kualitatif. Uji ini dapat menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel itu diambil. Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti melakukan perbandingan dengan penelitian terdahulu dan mengaitkannya dengan teori baru, khususnya pada bab penelitian.

c. *Dependability* (Uji Reabilitas)

Sugiyono (2016) bahwa uji dependabilitas dilakukan dengan cara mengaudit segala keseluruhan proses penelitian. Pada penelitian ini

nantinya peneliti akan melakukan audit dengan cara peneliti akan berkonsultasi kembali kepada pembimbing, kemudian pembimbing akan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Disini nanti peneliti akan berkonsultasi terhadap pembimbing untuk mengurangi kekeliruan-kekeliruan dalam penyajian hasil penelitian dan proses selama dilakukannya penelitian.

d. *Confirmability* (Uji Objektivitas)

Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa *Confirmability* merupakan uji objektivitas di dalam penelitian kuantitatif, penelitian bisa dikatakan objektif apabila penelitian ini telah disepakati oleh orang banyak. Uji Objektivitas juga berarti menguji hasil penelitian dan dikaitkan dengan proses yang dilakukan, jika penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan maka penelitian tersebut sudah memenuhi standar *comfirmability*.

V. KESIMPULAN

5.1. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dibahas maka peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai Inovasi Pemerintah Daerah dalam Sektor Pariwisata Berbasis Agro Eduwisata Sekolah Kopi Lampung Barat yang di lihat dari tahapan inovasi menurut De Jong dan Den Hartog (2003) sebagai berikut :

1. Inovasi Sekolah Kopi muncul dari pemerintah daerah dengan melihat potensi dan peluang yang dimiliki oleh Kabupaten Lampung Barat sebagai daerah produksi kopi terbesar di Lampung. Untuk itu pemerintah berinisiatif untuk menciptakan balai pelatihan agar petani kopi memperoleh pengetahuan tentang budidaya kopi. Maka dari itu terciptalah ide untuk membuat Sekolah Kopi yang dikhususkan bagi petani kopi di Lampung Barat. Terbentuknya ide untuk membuat Sekolah Kopi tentu membuat pemerintah harus mengkaji lebih dalam apakah pembentukan Sekolah Kopi ini dapat memberikan keuntungan atau malah kerugian. Pengembangan Sekolah Kopi menjadi tempat destinasi wisata juga tidak luput dari perhatian. Melihat Objek Daya Tarik, Aksesibilitas, Fasilitas Penunjang, Layanan Tambahan serta kelembagaan membuat Sekolah Kopi mumpuni untuk menjadi tempat wisata. Karena hal itu muncullah *tagline Trigger Coffee and Tourism* atau pembangkit kopi dan pintu gerbang pariwisata. Pariwisata Sekolah Kopi menganut konsep agro eduwisata yang mana dalam memanfaatkan lahan dan pendapatan petani dapat meningkat bersamaan dengan adanya upaya dalam melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya.

Agrowisata yang berkembang, bukan saja menawarkan produk pertanian yang segar untuk dapat dijadikan konsumsi melainkan pengunjung juga dapat merasakan membeli langsung dari petani. Dalam penerapannya Sekolah Kopi tetap berpegang teguh pada tujuan awal yaitu sebagai balai pelatihan. Hingga saat ini sudah banyak kelas pelatihan yang dilakukan oleh Sekolah Kopi. Namun, untuk menarik minat anak muda tentang belajar bertani, Sekolah Kopi juga menjadi destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi. Berbagai fasilitas yang diberikan cukup untuk membuat pengunjung tidak merasa bosan ketika berkunjung ke Sekolah Kopi. Pariwisata berkelanjutan juga menjadi salah satu tujuan Sekolah Kopi kedepannya. Hal ini dilakukan tentu untuk tetap membuat Sekolah Kopi eksis dimasa yang akan datang. Tentu saja dalam penerapannya ada hambatan yang dirasakan, hal ini menjadi perhatian penuh baik dari pihak Sekolah Kopi ataupun Pemerintah Daerah.

2. Terdapat kendala dalam penerapan Sekolah Kopi sebagai pariwisata berbasis agro eduwisata, yaitu sebagai berikut:

1) Kendala Internal

Pengadministrasian pengunjung yang belum dikelola dengan baik membuat data pengunjung Sekolah Kopi belum terdata dengan baik sehingga menggunakan asas perkiraan. Selain itu ada beberapa fasilitas seperti mushola dan toilet yang belum terpenuhi karena terkendala dari APBD hal ini tentu membuat pengembangan Sekolah Kopi sebagai tempat pelatihan dan wisata masih belum maksimal

2) Kendala Eksternal

Belum terjalin kolaborasi lintas sektoral antara Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata dengan Dinas Perkebunan dan Peternakan membuat promosi dan pengelolaan pariwisata di Sekolah Kopi belum dilakukan dengan maksimal. Selain itu kesadaran dari pengunjung untuk tidak membuang sampah pada

tempatny menjadi salah satu kendala dalam pengembangan wisata Sekolah Kopi.

3. Sekolah Kopi diidentifikasi dengan indikator komponen pengembangan pariwisata mulai dari Objek Daya Tarik, Aksesibilitas, Fasilitas Penunjang, Layanan Tambahan serta kelembagaan memenuhi unsur pariwisata berkelanjutan. Hadirnya *Tagline Trigger Coffee and Tourism* (pembangkit kopi dan pintu gerbang pariwisata) menjadi salah satu acuan bagi Sekolah Kopi untuk membuat pariwisata berkelanjutan. Selain sebagai daya tarik untuk menarik minat pengunjung terutama anak muda pariwisata Sekolah Kopi juga dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar.

5.2. SARAN

Inovasi Sekolah Kopi sebagai balai pelatihan sudah berjalan dengan baik dan sebagai tempat pariwisata Sekolah Kopi memiliki daya tarik yang mumpuni namun dalam pelaksanaannya balai pelatihan Sekolah Kopi dan pariwisata masih mengalami beberapa kendala yang dihadapi. Jika melihat kendala internal ataupun eksternal serta faktor pendukung pariwisata, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah hendaknya melakukan koordinasi antara Dinas Perkebunan dan Peternakan dengan Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata dalam hal promosi dan peningkatan kualitas wisata agar pengembangan Sekolah Kopi sebagai salah satu destinasi wisata agrowisata di Lampung Barat menjadi maksimal.
2. Pemerintah daerah hendaknya melakukan peningkatan fasilitas penunjang pariwisata agrowisata seperti pembangunan mushola, penambahan toilet serta penambahan tempat sampah.
3. Pengelola Sekolah Kopi hendaknya melakukan kerjasama dengan generasi millennial atau Gen Z guna meningkatkan kegiatan promosi

yang lebih maksimal melalui media sosial seperti *instagram* ataupun *tiktok*.

4. Pengelola Sekolah Kopi hendaknya melakukan kerjasama dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) guna meningkatkan perkembangan wisata yang ada di Sekolah Kopi.
5. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti menggunakan teori Perilaku Inovatif seorang pemimpin atau kepemimpinan yang inovatif guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih lengkap lagi. Hal itu disarankan karena Sekolah Kopi merupakan turunan dari Bupati yang dikelola baik oleh Dinas Perkebunan dan Peternakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Adestika, S. (2020). Kapucino (Kabar Seputar Cerita Inspiratif Scopi). *Scopi*. Vol 2
- Adiyasha, D. L. (2023). Inovasi Layanan Sistem Informasi Penelitian Hukum Dan Hak Asasi Manusia (Sipkumham). *Swatantra*, 21(1), 27-33.
- Alkadri, M., & Suhandoyo, M. (2001). Tiga Pilar Pengembangan Wilayah: Sumberdaya Alam, Sumberdaya Manusia dan Teknologi. Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah. BPPT. Jakarta.
- Ancely, N. (2023). Menikmati Udara Sejuk di Rest Area Sumber Jaya Lampung, *KompasTv.com*. <https://www.kompas.tv/video/288930/menikmati-udara-sejuk-di-rest-area-sumber-jaya-lampung>
- Anggraeni, R. P. (2018). Dampak Pengembangan Industri Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi Pada Pantai Embe, Desa Merak Belatung, Kalianda Lampung Selatan).
- Anindita, M., & GUNANTO, E. Y. A. (2015). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kunjungan ke kolam renang Boja (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis).
- Arifin, B. (2010). Global sustainability regulation and coffee supply chains in Lampung Province, Indonesia. *Asian Journal of Agriculture and Development*, 7(1362-2016-107675), 67-89.
- Arikunto, S., & VI, E. R. (2010) 3.1 Jenis dan Sumber Data.
- Arini, N. M. D., Nityasa, N. P. N., & Yudiata, K. W. (2017). Resor Agrowisata di Pelaga. *Jurnal Teknik Gradien*, 9(1), 37-63.
- Aris. (2022). Teori Difusi Inovasi: Pengertian, Jenis, Elemen, Tahapan. *Gramedia.com*. <https://www.gramedia.com/literasi/teori-difusi-inovasi/>
- Astuti, N. W. W. (2017). Prospek Pengembangan Agrowisata Sebagai Wisata

- Alternatif Di Desa Pelaga. *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(3), 301.
- Bahrudin, A. (2017). Inovasi Daerah Sektor Pariwisata (Studi Kasus Inovasi Pembangunan Pariwisata Kab Purworejo Jawa Tengah). *Mimbar Administrasi Fisip Untag Semarang*, 12(17), 50. Retrieved from <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/mia/article/view/572>
- Bahur, A., Vipriyanti, N. U., & Lestari, P. F. K. (2020). Strategi Pengembangan Agrowisata Bali Kopi Mekar Di Desa Gulingan Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *Agrimeta: Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 10(19).
- Berutu, F. (2023). Strategi pengembangan destinasi wisata tangga seribu delleng sindeka sebagai daya tarik wisata kabupaten pakpak bharat sumatera utara. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(1), 132-140.
- Bustamam, N., & Suryani, S. (2021). Potensi Pengembangan Pariwisata Halal dan dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 32(2).
- Cici Okta Novalia, (2022) Perancangan Agro Techno Park Di Sumberjaya Lampung Barat Dengan Tema Arsitektur Ekologis. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 9(4), 159-175.
- Choirunnisa, I. C., & Karmilah, M. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya. *Jurnal Kajian Ruang*, 2(1), 89-109.
- Diningrum, D. (2021). Inovasi kebijakan pengembangan Desa Wisata Cibeusi Kecamatan Ciater oleh Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Subang (*Doctoral dissertation*, UIN Sunan Gunung Djatia Bandung).
- Dinnullah, R. N. I., Dany'el Irawan, N., Nurdin, S., & Susilo, D. A. (2022). Peningkatan Produktivitas Petani Kopi Melalui Sekolah Lapang Kopi dan Workshop Packing Process Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 3(1), 38-46.
- Ekosafitri, K. H., Rustiadi, E., & Yulianda, F. (2017). Pengembangan wilayah pesisir pantai utara jawa tengah berdasarkan infrastruktur daerah: Studi kasus Kabupaten Jepara. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 1(2), 145-157.

- Ethika, T. D. (2016). Pengembangan pariwisata berbasis budaya berdasarkan undang-undang no. 10 tahun 2009 di kabupaten sleman. *Jurnal Kajian Hukum*, 1(2), 133-158.
- Fachri, H. (2019). Implementasi Komunikasi Pembangunan Pada Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Tengah Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Aceh Tengah. *Biram Samtani Sains*, 1(3), 1-15.
- Fadil, A. F. (2021). Efektifitas Peningkatan Fasilitas Objek Wisata Bukit Nipah Lombok Utara (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Fauzan, R., & Rahmadani, S. (2018). Strategi Pengembangan Agrowisata dengan Menggunakan Blue Ocean Strategy Model. Studi Kasus Perkebunan Kopi Green Sago Kabupaten 50 Kota. *jurnal ekonomi*, 21(1), 21-33.
- Gautama, R. W. (2021). Sekolah Kopi Akan Ddirikan di Lampung Barat, *Suaralampung.id*.
<https://lampung.suara.com/read/2021/02/16/183844/sekolah-kopi-akan-didirikan-di-lampung-barat-seperti-apa-konsepnya>
- Gilby, M. A., Yuniningsih, T., & Dwimawanti, I. H. (2021). Pasar Semarang Tinjomoyo Sebagai Bentuk Inovasi Pengembangan Pariwisata Hutan Wisata Tinjomoyo Di Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 10(1), 19-35.
- Gunawan, A. S., Hamid, D., & NP, M. G. W. E. (2016). Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri) (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Gunawan, R. & Badar. A. N. (2023). Lampung Barat Memiliki 76 Destinasi wisata, *Antarnews.com*.
<https://www.antarnews.com/berita/3408519/lampung-barat-miliki-76-destinasi-wisata>
- Habaora, F., Riwukore, J. R., & Yustini, T. (2021). Kondisi Eksisting Destinasi Pariwisata Pantai Lasiana Kota Kupang Berdasarkan Atraksi, Aksesibilitas, Fasilitas, Kelembagaan, dan Ekosistem Pariwisata. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 15(2), 103-115.
- Hamidun, M. S. (2021). Menggagas Agro-Eduwisata Tumba Menuju Kemandirian Masyarakat. *Deepublish*.
- Hapsari, B. A. E. (2008). Perencanaan Lanskap Bagi Pengembangan Agrowisata di Kawasan Agropolitan Merapi-Merabu Kabupaten Magelang.

- Haryadi, N., Purnomo, H., Muhlison, W., & Agustina, T. (2022). Nolobranti tourism development in Wangkal village Gading district of Probolinggo regency become agroeduwisata. *Abdimas Talenta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 781-789.
- Harwadi, J., Murianto, M., Suteja, I. W., & Masyhudi, L. (2022). Strategi Pengembangan Agrowisata Desa Setiling untuk Menunjang Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Lombok Tengah. *Journal Of Responsible Tourism*, 1(3), 239-248.
- Hidayat, F. R., Hakim, L., & Parmawati, R. (2023). Strategi pengembangan agrowisata kopi rakyat di Jawa Timur. *AGROMIX*, 14(2), 234-241.
- Inati, U. (2022). Inovasi perencanaan pembangunan berbasis ekowisata: Sebuah Kajian Pustaka Sistematis. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 6(1), 14-29.
- Ismail, M. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Provinsi Papua. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 4(1), 59-69.
- Junaid, I. (2016). Analisis data kualitatif dalam penelitian pariwisata. *Jurnal Kepariwisataan*, 10(1), 59-74.
- Junaid, I. (2016). Optimalisasi peran pemerintah dalam kebijakan dan perencanaan pariwisata. *Jurnal kepariwisataan*, 10(2), 50-64.
- Junaid, I. Optimalisasi Peran Pemerintah Dalam Kebijakan Dan.
- Keputusan Bupati Lampung Barat Nomor B/277/KPTS/IV.02/2022 Tentang Sekolah Kopi Lampung Barat
- Keputusan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi dengan Menteri Pertanian Nomor 204/KPTS/HK050/4/1989, Nomor km.47/Pw/004/MPPT-89 tentang Koordinasi Pengembangan Wisata Agro
- Keputusan Menteri Pertanian Nomor 46/KPTS/PD.300/1/2015 tentang Kawasan Perkebunan Nasional
- KompasTv. (2022). Rest Area Puncak Sumber Jaya jadi Lokasi wisata, *Kompastv.com*. <https://www.kompas.tv/regional/288394/rest-area-puncak-sumber-jaya-jadi-lokasi-wisata>
- Kumaji, R. A., Hakim, L., & Pangestuti, E. (2021). Ecolodge Sebagai Sarana Akomodasi Pariwisata Berkelanjutan. *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis*, 15(1), 27-42.

- Kurniawan, W. (2015). Dampak sosial ekonomi pembangunan pariwisata umbul sidomukti kecamatan bandungan kabupaten semarang. *Economics Development Analysis Journal*, 4(4), 443-451.
- Kurniawati, R., & MM, M. (2013). Modul pariwisata berkelanjutan. Curugbajing: Petungkriyono.
- Lestari, A. A. A., SH, M., Suharyanti, N. P. N., & SH, M. (2020). Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Hukum Saraswati (JHS)*, 2(2).
- Melinda, M. (2019). Permasalahan Pengembangan Potensi Pariwisata.
- Mohr, L. B. (1969). *Determinants of innovation in organizations*. *American political science review*, 63(1), 111-126.
- Muhaimin, H. (2019). Tata Kelola Pariwisata Dalam Pengembangan Potensi Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *Journal of Governance Innovation*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v1i1.296>
- Muchlis, S. (2017). Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. *Surabaya: ITS*.
- Mukhsin, D. (2014). Strategi pengembangan kawasan pariwisata Gunung Galunggung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 14(1).
- Munafatin, A. (2023). Strategi Pengembangan Agrowisata Kopi Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat.
- Musaddad, A. A., Rahayu, O. Y., Pratama, E., Supraptiningsih, S., & Wahyuni, E. (2019). Pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen*, 2(1).
- Muzaqi, A. H., & Hanum, F. (2020). Model Quadruple Helix dalam Pemberdayaan Perekonomian Lokal Berbasis Desa Wisata di Desa Duren Sari Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 673–691. <https://doi.org/10.22437/jssh.v4i2.11529>
- Muzha, V. K. (2013). Pengembangan agrowisata dengan pendekatan community based tourism (studi pada Dinas Pariwisata Kota Batu dan Kusuma agrowisata Batu) (*Doctoral dissertation*, Brawijaya University).
- Nabilah, N., & Muhtadi, M. (2021). Peran Kelompok Tani Dewasa Lemah Duhur Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengembangan Lingkungan Melalui Kampung Agro Eduwisata Organik Ciharashas (Studi Kasus

- Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor). *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 14(1), 153-175.
- Nggini, Y. H. (2019). Analisis Swot (Strength, Weaknes, Opportunity, Threats) Terhadap Kebijakan Pengembangan Pariwisata Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(1), 141-152.
- Nurdin, B. V. (2016). Kajian Antropologi Pariwisata Dan Ethno-Ecotourism Dalam Pengembangan Pariwisata Di Provinsi Lampung. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 4(02), 116-123
- Nurdin, M., Wibowo, W., Febrian, M. B., Surahman, H., Krisnandi, Y. K., & Gunlazuardi, J. (2010). Pengembangan metode baru penentuan chemical oxygen demand (COD) berbasis sel fotoelektrokimia: karakterisasi elektroda kerja lapis tipis TiO₂/ITO. *Makara Journal of Science*.
- Oktosilva, A. (2018). Strategi Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Pariwisata di Tana Toraja. *Jurnal Onine Universitas Hasanudin Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Page, S. J. (2009) *Current issue in tourism: The evolution of travel medicine research: A new research agenda for tourism?. Tourism Management*, 30(2), 149-157.
- Pemerintah Kabupaten Lampung Barat (2023) Dokumen Inovasi Daerah Sekolah Kopi Lampung Barat
- Peraturan Bupati Lampung Barat Nomor 68 Tahun 2020 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Lampung Barat
- Peraturan Daerah Lampung Nomor 11 Tahun 2021 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2012 Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Provinsi (RIPPAR Prov) Lampung
- Peraturan Daerah Lampung Barat Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Tahun 2016-2031
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata
- Paputungan, H. F., Tamod, Z. E., & Pioh, D. D. (2017). Strategi pengelolaan agrowisata kebun kopi di desa Purworejo Timur, kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Agri-Sosioekonomi*, 13(3), 77-86.
- Pujiastuti, S., Sugiarto, S., & Hermantoro, H. (2018). Pengembangan Mata Air Ciburial Di Kawasan Agrowisata Gunung Mas Menjadi Wellness Tourism

Di Pt. Perkebunan Nusantara Viii Cisarua–Bogor. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 5(1), 117-127.

- Putra, A. S. P. (2022). Inovasi Pengembangan Pariwisata Melalui Local Branding Product Di Kabupaten Toraja Utara= *Innovation of Tourism Development Through Local Branding Product in North Toraja Regency* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Putri, S. W. A. (2023). Strategi Pengembangan Daya Saing Produksi Kopi di UD.RILLA Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso. *Digilib Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember*
- Purwantiasning, A. W., & Satwikasari, A. F. (2019). Penerapan Konsep Arsitektur Hijau Pada Perencanaan Agrowisata Kopi Di Temanggung. *Purwarupa Jurnal Arsitektur*, 3(4), 25-30.
- Rahma, A. A. (2020). Potensi sumber daya alam dalam mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1-8.
- Razak, A., & Suprihardjo, R. (2013). Pengembangan kawasan pariwisata terpadu di Kepulauan Seribu. *Jurnal Teknik ITS*, 2(1), C14-C19.
- Rustiadi, E. (2001). Pengembangan Wilayah Pesisir sebagai Kawasan Strategis Pembangunan Daerah.
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155-165.
- Sari, D. K., & Susilowati, I. (2011). *Pengembangan pariwisata obyek wisata pantai sigandu kabupaten batang* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS DIPONEGORO).
- Sari, R. A. P. (2022). Inovasi Pemerintah Kota Batu Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata di Masa Pandemi Covid 19 (*Doctoral dissertation, Rika Ayu Purnama Sari*).
- Schiffman dan Kanuk, S. (2007). Perilaku konsumen. *Zoelkifli Kasip (terjemahan) Customer Behaviour. Edisi Tujuh. Jakarta: PT, Mancana Jaya Cemerlang*.
- Setijawan, A. (2018). Pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam perspektif sosial ekonomi. *Jurnal Planoeearth*, 3(1), 7-11.
- Sidqi, A. & Achmad, G. (2019). Sekolah kopi ABCD: Muara Barista ternama Indonesia. *Gatra*
- Soedarso, S., & Nurif, N. (2014). Potensi dan kendala pengembangan pariwisata berbasis kekayaan alam dengan pendekatan marketing places (Studi kasus

- pengembangan pariwisata di Kabupaten Bojonegoro). *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 7(2), 136-149.
- Suardana, I. W. (2013). Analisis kebijakan pengembangan pariwisata. In *Seminar Nasional: Unud*.
- Sudiyono, S., Kurniawati, M., & Mustikowati, R. I. (2018). Agro Edu Wisata Desa Swaru Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Pamator Journal*, 11(2).
<https://doi.org/10.21107/pamator.v11i2.4754>
- Sugiama, A. G. (2011). Ecotourism: Pengembangan Pariwisata berbasis konservasi alam. *Bandung: Guardaya Intimarta*, 17.
- Sugiarto, A., & Mahagangga, I. G. A. O. (2020). Kendala Pengembangan Pariwisata di Destinasi Pariwisata Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur (Studi kasus komponen produk pariwisata). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 18-25.
- Sulastrri, N. (2023). Sekolah Kopi: Bersantai Sambil Belajar Buat Kopi di Lampung Barat, *Lampung.com*. <https://lampung.com/sekolah-kopi-bersantai-sambil-belajar-buat-kopi-di-lampung-barat/>
- Sulastrri, N. (2023). Sumber Daya Alam Sekolah Kopi Lampung Barat, *Sakanews.com*. <https://lampung.com/sekolah-kopi-bersantai-sambil-belajar-buat-kopi-di-lampung-barat/>
- Sunarjaya, I. G., Antara, M., & Prasiasa, D. P. O. (2018). Kendala Pengembangan Desa Wisata Munggu, Kecamatan Mengwi, Badung. *Jurnal Master Pariwisata*, 4(2), 215-227.
- Sururi, A. (2019). Inovasi Kebijakan Partisipasi Publik Dalam Pengelolaan Dan Pengembangan Pariwisata (Studi Pada Kawasan Ekowisata Situterate Desa Situterate Kecamatan Cikande Kabupaten Serang). *Jurnal Administrative Reform*, 6(3), 110-121.
- Taher, A. (2018). Pengembangan Agrowisata Kebun Kopi Pada Masyarakat Kampung Jamur Ujung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 3(1).
- Tresiana, N., & Duadji, N. (2018). Social entrepreneur model for tourism development in Kiluan Bay. *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 34(1), 83-92.
- Tresiana, N., & Duadji, N. (2022). Developing forest coffe cultural tourism and historical heritage megalitic sites in social innovation governance: how

does it work in a sustainable way?. *Journal of Environmental Management & Tourism*, 13(4), 1036-1046.

Ulfatiyana, M. (2021). Difusi Inovasi Pelayanan Program Angkutan Sekolah Gratis (ASG) di Kota Madiun. *Jurnal Administrasi Publik*, 11(2).

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan

Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang

Utomo, A. W. (2016). Merajut Hidup Dari Bengok Pola-Pola Pemanfaatan Bengok (Eceng Gondok) Di Sekitar Danau Rawa Pening Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 5(2).

Wahyudi, S. (2019). Teori Inovasi: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Valuta*, 5(2), 93-101.

Wakarmamu, T. (2022). Metode Penelitian Kualitatif.

Walker, R. M. (2006). *Innovation Type And Diffusion: An Empirical Analysis Of Local Government*. *Public Administration*, 84(2), 311-335.

Wardaya, W., Hartanti, A. N., Wardani, D. S., Nisa, E. Y. P. S., & Multatuli, M. R. (2022). Inovasi Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat Studi Kasus Pada Kelurahan Sukolilo Baru Dan Kelurahan Kandangan Surabaya. *Karya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 152-156.

Wicaksono, T. A., & Frediawan, D. (2019). Penerapan Buku Sekolah Elektronik Berbasis Android Pada Mata Pelajaran Pemrograman Dasar Kelas X Di SMK Muhammadiyah Bojong. *Jurnal Surya Informatika*, 6(1), 1-11.

Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *Kertha Wicaksana*, 16(1), 35-44